

e

f

EFEK RIAK

MARGOT COHEN

e

k

AMINEF
American Indonesian Exchange Foundation

FULBRIGHT


r

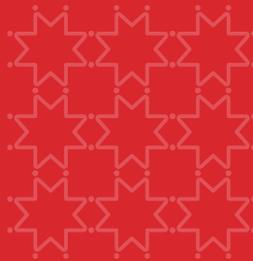
i

a

k



EFEK RIAK



EXPERIENCE
CONTRIBUTE
INSPIRE

EFEK RIAK

ALUMNI FULBRIGHT MENGUKIR JEJAK DI DUNIA

MARGOT COHEN

DITERJEMAHKAN OLEH
ANTON KURNIA



EXPERIENCE
CONTRIBUTE
INSPIRE

SERANGKAIAN PENERBITAN BUKU MEMPERINGATI
ULANG TAHUN KE-25 AMINEF
ULANG TAHUN KE-65 FULBRIGHT DI INDONESIA

1. Margot Cohen, *Efek Riak: Alumni Fulbright Mengukir Jejak di Dunia*
2. Thomas Pepinsky, *Fulbright di Indonesia: Nilai Kajian Wilayah di Dunia yang Tak Pasti*
3. Fadjar Thufail, *Dampak Fulbright terhadap Perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia*

Hak cipta © 2017 pada American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF)

Hak cipta dilindungi

Dilarang mereproduksi bagian dari buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin dari
American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF)

American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF)

Intiland Tower, Lantai 11

Jln. Jenderal Sudirman No. 32

Jakarta 10220

Desain buku oleh SUNVisual

Dicetak di Indonesia

Foto sampul oleh Norulabdeen Ahmad di <https://unsplash.com/>
Kecuali disebutkan berbeda, seluruh foto merupakan milik yang bersangkutan
atau dari arsip AMINEF.

vii PRAKATA
Duta Besar Amerika Serikat
Joseph R. Donovan Jr.

ix PRAKATA
Menteri Mohamad Nasir

xiii KATA PENGANTAR

- 3 1. DR. RICARDO TAPILATU
- 9 2. BEN ZIMMER
- 17 3. DR. YODA RANTE PATTA
- 23 4. DR. JAMES HOESTEREY
- 29 5. DR. BASKARA T. WARDAYA, S.J.
- 37 6. JEN SHYU
- 43 7. DR. SYAFAATUN ALMIRZANAH
- 49 8. DR. ANNE RASMUSSEN
- 55 9. EVI MARIANI SOFIAN
- 61 10. GRACE WIVELL
- 67 11. NOVI DIMARA
- 73 12. JESSICA PENG

79 AMINEF BOARD OF
MANAGEMENT



PRAKATA

oleh Duta Besar Amerika Serikat
Joseph R. Donovan Jr.

Sebagai salah satu ketua kehormatan Dewan Pembina American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF) bersama Menteri Mohamad Nasir, saya berbahagia merayakan ulang tahun ke-65 program Fulbright di Indonesia dan ulang tahun ke-25 AMINEF sebagai Komisi Fulbright dwibangsa yang mengelola Program Fulbright di Indonesia. Saya sangat menghargai staf AMINEF yang penuh dedikasi atas kerja keras yang tanpa henti dan komitmen mereka terhadap pertukaran pendidikan internasional.

Kita semua tahu bahwa pertukaran pendidikan internasional mengubah kehidupan seorang. Pertukaran pendidikan mengubah kehidupan para mahasiswa, guru, dan sarjana Fulbright. Pertukaran pendidikan juga mengubah kehidupan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, program ini mengubah lingkungan di sekitarnya.



Para alumni Fulbright adalah inovator, aktivis, pembuat kebijakan, peneliti, guru, dan dosen. Mereka melakukan terobosan dalam sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM), ilmu-ilmu sosial, dan seni. Pada Oktober tahun ini, ada dua lagi *Fulbrighters* yang dimasukkan ke dalam daftar 57 pemenang Nobel, khususnya di bidang kedokteran dan fisika. Tiga puluh tujuh kepala negara maupun mantan kepala negara, 82 pemenang Hadiah Pulitzer, 70 pemenang “genius award” MacArthur Foundation, dan 16 peraih *U.S. Presidential Medal of Freedom* juga adalah alumni Fulbright.

AMINEF mengelola salah satu program Fulbright terbesar di wilayah Asia Pasifik. Pada tahun 2017, kami memberangkatkan 191 penerima beasiswa dari Indonesia ke Amerika Serikat dan 52 penerima beasiswa dari Amerika Serikat ke Indonesia. Selama 65 tahun terakhir, lebih dari 3.000 orang Indonesia dan 1.200 orang Amerika telah berkontribusi bagi hubungan bilateral kita sebagai *Fulbrighters*. Komitmen program Fulbright adalah mengajak orang Indonesia dan Amerika bersama-sama berbagi sejarah dan gagasan kita bersama, keyakinan kita bersama, dan perbedaan-perbedaan kita bersama untuk memperkuat kemitraan Indonesia-Amerika.

Penerbitan buku peringatan ulang tahun ini menyoroti sejarah panjang dan inspiratif Program Fulbright di Indonesia dan menunjuk pada sebuah masa depan yang tak kalah cerah. Esai-esai dalam buku ini menunjukkan betapa dalam dan luas kemitraan kita, dari riset keanekaragaman hayati kelautan hingga pengajaran bahasa Inggris. Saya bangga atas pencapaian Program Fulbright, di sini dan di 160 negara di seluruh penjuru dunia.

Niat Senator Fulbright dalam mencetuskan program pertukaran yang menyandang namanya ini semakin esensial. Seperti yang ditulisnya pada tahun 1967, “Kepemimpinan kreatif dan pendidikan humanis, yang pada kenyataannya berjalan seiring, adalah prasyarat utama bagi masa depan penuh harapan untuk kemanusiaan. Membina semua ini—kepemimpinan, pembelajaran, dan empati antara berbagai budaya—selalu menjadi tujuan program beasiswa internasional ini.”

Selamat, AMINEF dan semua mitra Fulbright!

Joseph R. Donovan Jr.
Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia



Photo courtesy of RISTEK DIKTI

PRAKATA

oleh Menteri Mohamad Nasir

Sebagai Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (RISTEK-DIKTI), dan sebagai anggota Dewan Pembina AMINEF, saya senang bahwa Dewan Pengurus dan Sekretariat AMINEF memutuskan untuk merayakan ulang tahun ke-65 Fulbright di Indonesia dan ulang tahun ke-25 AMINEF, yayasan dwibangsa pengelola Fulbright, dengan menerbitkan serial buku ini dan melalui kegiatan publik lainnya yang menyoroti karya dan karier para alumni Fulbright dari Indonesia dan Amerika.





Metafora judul buku pertama dalam seri ini, *Efek Riak*, sangat tepat. Menjatuhkan sebutir kerikil ke kolam dan melihatnya menyebar riak air secara meluas mengacu pada keberlangsungan dan terus meluasnya hasil dari satu kegiatan atau tindakan. Para ilmuwan dan humanis Indonesia yang memiliki daya pencapaian tinggi, seperti mereka yang mendapat beasiswa Fulbright, pulang ke tanah air dan menginspirasi para mahasiswa, kolega, dan orang-orang di komunitas mereka. Mereka memperluas pengetahuan dan mengajari yang lainnya apa yang telah mereka pelajari di bidang mereka saat berada di luar negeri. Namun, karena mereka juga belajar tentang konteks sosial di negara lain, yakni Amerika Serikat yang sangat multibudaya, mereka membawa pulang pengetahuan dan toleransi terhadap keberagaman yang telah mereka serap selama bertahun-tahun belajar di sana. Itu mempengaruhi orang-orang di sekitar mereka dalam lingkaran konsentris, seperti riak di kolam: keluarga mereka, para kolega dan mahasiswa mereka, komunitas mereka, dan akhirnya Indonesia itu sendiri.

Seperti yang ditulis almarhum Menteri Luar Negeri Indonesia Ali Alatas pada ulang tahun Fulbright ke-40 di Indonesia, “Pengaruh program Fulbright jelas telah meluas dari sekadar pembelajaran akademis. Orang-orang Indonesia dan Amerika yang meraih beasiswa Fulbright pulang membawa pemahaman lebih dalam atas budaya yang lain. Kesalingpahaman bersama di antara kedua bangsa dicapai dengan baik oleh pertukaran ini.”

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sejak Oktober 2014 bergabung dengan Kementerian Riset dan Teknologi dan kemudian bernama Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, telah lama memiliki visi mengembangkan lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia dan meningkatkan kompetensi di bidang sains, teknologi, dan inovasi demi memajukan daya saing nasional.

Selama bertahun-tahun, Kementerian kami dan AMINEF telah bekerja sama erat dalam menyelenggarakan program-program kerja sama untuk mengirim warga Indonesia ke Amerika Serikat guna melanjutkan pendidikan, melakukan riset atau mengajar, serta mengundang para ilmuwan Amerika Serikat, baik para mahasiswa program magister maupun para ahli bergelar doktor, untuk melakukan riset atau mengajar di Indonesia. Kami bangga atas hubungan yang telah berlangsung lama ini dan bersama-sama kami akan terus mengembangkan alternatif-alternatif pendanaan bersama, terutama untuk menyokong

para dosen di universitas-universitas di Indonesia untuk program doktoral Fulbright-RISTEK-DIKTI dan untuk program Peneliti Tamu Fulbright-RISTEK-DIKTI.

Kami di Kementerian sangat menyadari perlunya memperluas cakrawala para dosen Indonesia dan kami juga sangat ingin menerima para peneliti dan ilmuwan tamu di tengah kami sebagai rekan bekerja sama, sebagai pendidik, dan sebagai kolega untuk berbagi dan membangun gagasan-gagasan inovatif.

Program Fulbright, salah satu program pertukaran tertua dan paling bergengsi di dunia, adalah teladan bagi program pertukaran lainnya yang lebih baru, dan banyak program serupa telah menjadikan program ini sebagai model. Saya secara pribadi berharap dapat melihat program Fulbright yang dikelola oleh AMINEF ini makin kuat dan tumbuh, dan Kementerian yang saya pimpin berkomitmen untuk membantu agar itu terwujud.

Kami ucapkan selamat atas ulang tahun Fulbright dan AMINEF, dan semoga panjang umur.

*Prof. H. Mohamad Nasir, PhD, Ak.
Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*



KATA PENGANTAR

Pada tahun 2017, AMINEF (American Indonesian Exchange Foundation) merayakan ulang tahunnya yang ke-25 sebagai Komisi Fulbright dwibangsa yang mengelola Program Fulbright di Indonesia. Program Fulbright sendiri merayakan ulang tahunnya di Indonesia yang ke-65. Untuk menandai ulang tahun yang membahagiakan ini dan secara umum lebih memperkenalkan sejarah dan capaian-capaian program pertukaran pendidikan paling prestisius antara Indonesia dan Amerika Serikat ini, kami di AMINEF menyelenggarakan sejumlah kegiatan.

Salah satu dari sekian kegiatan itu adalah penugasan tiga penulis untuk menulis tiga buku: yang pertama adalah yang ada di tangan Anda ini. Buku yang ditulis Margot Cohen, wartawan lepas dengan banyak pengalaman di Asia, termasuk Indonesia, ini menyajikan potret singkat dan memikat 12 alumni Fulbright.



Semakin sering belakangan ini, donor, dewan pengurus yayasan, komite-komite apropriasi dana Kongres AS, para pembayar pajak, dan masyarakat luas ingin mengetahui apa “hasil” jelas dari “investasi” filantropis seperti pemberian dana hibah kepada perorangan untuk studi atau penelitian.¹ Tantangan dalam menjelaskan atau mendokumentasikan dampak program semacam itu adalah melangkah melampaui kisah-kisah individual, beta-papun menariknya, untuk berusaha memahami apa dampak dana hibah itu secara keseluruhan. Memang benar bahwa suara-suara pribadi mereka yang menerima beasiswa Fulbright—disebut *Fulbrighters*—memberikan gambaran terbaik bagaimana beasiswa ini mengubah hidup dan karier mereka,² tetapi sulit beranjak dari kisah pribadi untuk mendokumentasikan “dampak sosial” dalam bentuk grafis dan kuantitatif, seperti yang semakin dikehendaki para donor, dewan pengurus yayasan, pembayar pajak, dan lain sebagainya.

Ketiga jilid buku dalam seri ini mungkin tidak bisa menyajikan bukti kuantitatif tersebut, tetapi kami telah mendorong ketiga penulis untuk memikirkan tiga dampak utama Fulbright selama bertahun-tahun di Indonesia:

- kisah-kisah luar biasa para alumni secara individual dan orang-orang yang mendapat manfaat dari mereka, yang memberi mereka manfaat, dan yang berinteraksi dengan mereka;
- kerja nyata para *Fulbrighters* yang dihasilkan berkat beasiswa mereka, isu-isu penting yang mereka tangani, pengetahuan, analisis, dan perspektif yang mereka tambahkan bagi pemikiran dan penyelesaian isu-isu semacam itu; dan
- hubungan jangka panjang, kolaborasi, serta jaringan personal dan intelektual yang sulit diukur, tetapi tak kalah penting, yang tak pelak dibangun oleh para *Fulbrighters* sebagai “duta kebudayaan” dalam mengembangkan sikap saling pengertian antara dua negara, dan memperluasnya lebih dari itu.

Saya akan memberikan pengantar singkat bagi dua jilid pertama dan mendeskripsikan penelitian untuk jilid ketiga yang masih berlangsung.

Efek Riak: Alumni Fulbright Mengukir Jejak di Dunia meliputi potret dua belas alumni Fulbright. Mereka beragam dalam berbagai hal: ada enam orang Amerika dan enam orang Indonesia. Orang-orang Indonesia itu mengikuti berbagai program Fulbright atau program-program pertukaran lainnya, sebagian menyelesaikan studi MA atau PhD di Amerika Serikat atau mengikuti studi jangka pendek atau melakukan riset. Sedangkan para mahasiswa dan sarjana

¹ Seorang *Fulbrighter* Indonesia yang baru pulang, Dr. Budi Waluyo, melakukan penelitian yang diterbitkan dalam disertasinya di Lehigh University dengan topik bagaimana mengukur dampak program hibah individual internasional yang berfokus pada keadilan sosial. AMINEF dan Ford Foundation bekerja sama dalam sebuah forum terbuka untuk mendiskusikan hasilnya pada Agustus 2017.

² Seperti terungkap dalam serangkaian wawancara mengagumkan yang diterbitkan dalam buku AMINEF pada tahun 2012, *Across the Archipelago from Sea to Shining Sea: Commemorating the 60/20 Anniversary of Fulbright Indonesia and AMINEF*.

senior Amerika melakukan penelitian lapangan atau mengajar di SMA atau universitas di Indonesia. Mereka mewakili beberapa generasi dan berasal dari berbagai wilayah di Amerika Serikat dan Indonesia. Karena itulah potret-potret tersebut memberikan kesan keberagaman program-program AMINEF, termasuk program-program inti Fulbright dan lain-lainnya yang didukung dana dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (RISTEK-DIKTI) Republik Indonesia, serta keberagaman para alumni kami.

Masing-masing potret didasarkan pada wawancara Cohen dengan para alumni yang bersangkutan, juga dengan orang lain yang mereka jumpai, yang mendapat manfaat dari mereka, atau yang memberi mereka manfaat selama pengalaman pertukaran mereka. Dengan demikian, potret tersebut memungkinkan para alumni berbicara, tetapi juga memberi kita kesempatan mendengar suara orang lain dalam komunitas mereka atau orang-orang yang berinteraksi dengan mereka.

Pembaca pasti akan mendapati kisah-kisah mereka menarik, bahkan sering menyentuh dan mengilhami. Para *Fulbrighters* umumnya adalah orang-orang sukses, para pemimpin alami, dan terlibat secara mendalam dengan isu-isu sosial yang mempengaruhi komunitas dan bidang keahlian mereka. Dan hubungan yang mereka jalin melintasi batas-batas negara adalah hubungan tahan lama dan menimbulkan terjalannya hubungan-hubungan lain—itulah yang disebut “efek riak.”

Yang juga muncul dari potret tersebut adalah bahwa pengalaman Fulbright mereka tidak hanya bersifat transformasional bagi mereka secara pribadi dan tidak hanya memajukan karier mereka, tetapi juga bahwa kerja yang sedang dan sudah mereka lakukan sangatlah penting, isu-isu yang mereka tangani penting secara sosial, dan pengaruh kerja tersebut jauh menjangkau di kedua negara, bahkan lebih luas.

- Misalnya, usaha Ricardo Tapilatu dalam melestarikan penyu belimbing dan habitatnya dan kerjanya demi “kesehatan samudra” memiliki arti penting lebih luas bagi pelestarian keanekaragaman hayati kelautan di Indonesia, dan melibatkan beberapa kolaborasi internasional.
- Penelitian lapangan disertasi Jim Hoesterey yang didanai Fulbright-Hays menelaah “kecemasan dan aspirasi” kelas menengah Muslim Indonesia, dan kunjungan kembalinya sebagai asisten profesor kajian agama di Emory University berfokus pada definisi-definisi “Islam moderat” di Indonesia



dan bagaimana konsep itu bisa diekspor ke negara-negara lain. Beberapa organisasi massa Islam Indonesia dan Kementerian Luar Negeri menunjukkan minat besar pada karyanya dan dia sering diundang ke Indonesia sebagai pembicara publik dan kolaborator proyek penelitian.

- Minat inti Baskara Wardaya dalam “meneliti hubungan antara Amerika Serikat dan Indonesia untuk mendapatkan pemahaman lebih utuh tentang geopolitik di balik peralihan kekuasaan penuh malapetaka dari Presiden Sukarno ke Presiden Soeharto pada tahun 1965-1966,” jelas merupakan sebuah topik penting yang harus dipahami para sejarawan Indonesia dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
- Dr. Syafaatun secara alamiah suka menyeberangi perbatasan: seorang guru besar kajian Islam yang mempelajari mistisisme sufi Spanyol Abad Pertengahan dan mistisisme Katolik Jerman Abad Pertengahan, dia mengantongi dua gelar doktor dari Amerika Serikat, satu dari Catholic Theological Union, satu lagi dari Lutheran School of Theology. Dia aktif mewujudkan dan mengajar pemahaman antar-agama di Indonesia maupun, tahun lalu, sebagai dosen tamu Fulbright di Eastern Mennonite University di Amerika Serikat.
- Setelah tiga tahun di Indonesia, dua tahun sebagai Fulbright English Teaching Assistant, ETA, dan setahun sebagai koordinator program ETA di AMINEF, Grace Wivell mewariskan penelitian berharga tentang pendekatan efektif untuk pengajaran bahasa Inggris ekstrakurikuler dan meninggalkan bagi murid-muridnya pelajaran penting tentang keberagaman bangsa Amerika.
- Seniman-peneliti Jen Shyu dan Anne Rasmussen juga melakukan kerja penting dan berdampak luas: yang pertama memperlihatkan contoh penting menghormati dan memandang serius pengajaran para seniman tradisional lokal; yang kedua “membawa pengetahuan mendalam tentang praktek musik Arab untuk diterapkan pada penelitian lapangan tentang musik Islami di Indonesia.” Hubungan mereka berdua dengan Indonesia masih awet dan terus berjalan.

Terakhir, para *Fulbrighters* sering dianggap sebagai duta budaya dan contoh ideal “diplomasi lunak” orang dengan orang yang tak ternilai. Kemampuan belajar lintas budaya dan membentuk ikatan dengan orang-orang yang berbeda dari diri mereka tampak jelas dalam deretan potret himpunan 12 alumni ini—ingat baik-baik, 12 dari 4.000 orang lebih. Dr. Yoda Rante Patta dikenal oleh para koleganya di Universitas Sampoerna karena kemampuannya menerapkan karakteristik lugas Amerika yang berguna, terus terang dalam menyampaikan maksudnya—sangat berguna dalam menerobos

wacana akademis yang lazimnya penuh basa-basi di berbagai universitas di Indonesia. Novi Dimara, seorang petugas pemadam kebakaran yang bekerja untuk Freeport di Papua, kembali dari Virginia dengan sikap “lebih positif dan percaya diri”, dan mendapatkan model panutan pada diri seorang operator panggilan darurat 911 Afrika-Amerika yang kecenderungannya “berbicara tegas” sangat mengesankan Novi. Jessica Peng, relawan ETA Taiwan-Amerika, membantu murid-muridnya mengerti bahwa orang Amerika tak semua sama dan “menjalin ikatan dengan mereka melalui musik hip-hop dan aspek-aspek lain budaya anak muda global.” Jim Hoesterey terbukti merupakan seorang etnograf paripurna dengan “menempatkan diri” dalam “lingkaran pengikut setia” dai terkenal Aa Gym, bahkan seorang konsultan pemasaran begitu terkesan dengan kemampuan Jim “menghuni dunia Aa Gym” hingga mempekerjakan Jim untuk membantu stafnya mempelajari teknik-teknik etnografis. Hoesterey mengungkapkan pandangannya tentang peran para *Fulbrighters* sebagai diplomat:

Fulbright adalah program terbaik dalam diplomasi publik yang pernah ada di Amerika Serikat. Program itu memberi kesempatan untuk menjalin hubungan, orang dengan orang. Jika saya melihat harapan dalam diplomasi global, itu karena ia tidak hanya dilakukan para diplomat di ruangan-ruangan hotel mahal—tetapi juga dilakukan orang-orang Amerika yang menggarap proyek-proyek di perdesaan dan mereka yang berusaha memahami seni dan budaya. Inilah bagian tak terpisahkan dari sebuah upaya diplomasi lebih luas.

Jilid kedua dalam seri peringatan ulang tahun 25/65 kami adalah sebuah pamflet berisi esai karya Thomas Pepinsky, mantan penerima Fulbright-Hays yang pernah mengadakan penelitian lapangan di Indonesia dan kini menjadi *associate professor* ilmu politik di Cornell University, berjudul *Fulbright di Indonesia: Nilai Kajian Wilayah di Dunia yang Tak Pasti*. Pepinsky mengemukakan pendapatnya dengan meyakinkan agar Kongres Amerika Serikat terus mendukung Program Fulbright yang di bawah naungan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan berbagai program pertukaran lainnya, termasuk program-program terkait di bawah Departemen Pendidikan seperti Fulbright-Hays, program-program Title VI untuk kajian bahasa asing, *National Research Centers*, dan *American Overseas Research Centers*, yang sangat penting untuk menarik, melatih, dan mendukung orang-orang Amerika ahli Indonesia dan Asia Tenggara. Pendapat ini tepat untuk tahun ini: Fulbright Association, sebuah organisasi yang keanggotaannya mewakili ratusan ribu alumni Fulbright AS, mencatat tahun ini adanya “ancaman



eksistensial” terhadap program Fulbright ketika Pemerintah mengusulkan pemangkasan besar-besaran anggaran untuk program ini dan program-program pertukaran lain Departemen Luar Negeri maupun Departemen Pendidikan.³ Di antara berbagai kesimpulannya, Pepinsky menyatakan bahwa hampir semua ahli Indonesia terkemuka di universitas-universitas Amerika Serikat, berbagai yayasan, dinas pemerintahan, dan sektor swasta pernah mendatangi Indonesia berkat dana hibah Fulbright. Dan itu meliputi beberapa generasi. Kesimpulan adalah tanpa Fulbright miskinnya pengalaman penelitian lapangan yang sangat penting dalam ilmu sosial dan humaniora bisa melumpuhkan pelatihan para *Indonesianis* di masa mendatang. Jilid ini juga memuat daftar peneliti alumni Fulbright Amerika sejak pertengahan 1960-an hingga 2017.

Jilid ketiga akan menyajikan hasil proyek penelitian yang dipimpin Dr. Fajar Thufail dari LIPI, yang juga merupakan alumnus Fulbright, yang menelaah *Dampak Fulbright terhadap Perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia*. Beberapa “bapak” dan “ibu” pendiri ilmu sosial Indonesia—Koentjaraningrat, Parsudi Suparlan, Tapi Omas Ihromi, Saporinah Sadli, Juwono Sudarsono, Mayling Oey-Gardiner, Taufik Abdullah, Mochtar Buchori, Sofian Effendi, Umar Kayam, Usman Pelly, Harsya Bachtiar, W.S. Napitupulu, Rizal Mallarangeng, Suzie Sudarman, Saiful Mujani, Philips Vermonte—pernah menjadi *Fulbrighters* didikan Amerika atau terkait dengan program ini di Indonesia sejak awal pendiriannya. Bagaimana paradigma Amerika mempengaruhi berbagai bidang ilmu sosial di Indonesia? Apakah arus tidak putus-putusnya para antropolog, etnomusikolog, ilmuwan politik, dan ekonom Amerika ke Indonesia yang didanai Fulbright memiliki pengaruh yang mencolok dan berkesinambungan? Dengan lebih banyak peluang sekarang dibanding pada 1950-an untuk belajar di luar negeri, apakah pengaruh Amerika masih terlihat? Dan apa yang kita bisa pelajari dari sejarah 65 tahun program hibah beasiswa ini untuk rekalisasi programnya untuk masa depan—apakah kita sedang memenuhi kebutuhan, sedang menempatkan fokus dengan tepat? Penelitian yang masih berlangsung ini diharapkan terbit pada kuartal pertama tahun 2018.

³ Tampaknya ancaman itu sudah terhindarkan ketika komite-komite dana anggaran DPR dan Senat AS menetapkan kembali dana yang sempat diajukan Pemerintah untuk dipotong, walaupun pada saat tulisan ini dibuat nasib program dana hibah Fulbright-Hays Doctoral Dissertation Research Abroad (DDRA) masih belum pasti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seri ini melibatkan peran serta, dukungan, dan kerja keras banyak pihak dan saya ingin menyebut nama sebagian dari mereka di sini. Sejak rapat curah gagasan pertama setahun lalu, kami memanfaatkan ingatan kelembagaan mantan Deputi Direktur AMINEF Piet Hendrardjo dan mantan senior program officer AMINEF yang bertanggung jawab atas beasiswa untuk penerima Amerika, dan kini menjadi konsultan khusus, Cornelia (Nellie) Paliama. Keduanya amat membantu dalam mengisi kesenjangan pada catatan tertulis yang tak lengkap. Nama keduanya harum di kalangan Fulbrighters Indonesia dan Amerika dan mereka menjaga kontak dengan banyak sekali alumni, yang lagi-lagi amat berguna dalam merancang kegiatan ulang tahun ini.

Dewan Pengurus dan Dewan Pembina AMINEF sangat membantu dalam mengawasi dan memberi saran bermanfaat sejak awal. Kami diingatkan bahwa penerbitan buku-buku dan berbagai aktivitas ulang tahun ini hendaknya tidak hanya bersifat retrospektif dan menekankan masa lalu, tetapi seyogianya juga menatap positif ke depan. Ini kami tekankan kepada seluruh penulis, dan itu mewujud dalam kata-kata para alumni serta para penerima manfaat mereka yang diwawancarai Cohen, dalam advokasi mengesankan Pepinsky, serta akan muncul dalam analisis dan saran dari Fadjar Thufail dan orang-orang yang dia wawancarai.

Kami berterima kasih kepada kedua *Honorary Co-Chairmen* Dewan Pembina AMINEF, yaitu Duta Besar Amerika Serikat Joseph R. Donovan, Jr., dan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Prof. Dr. Mohamad Nasir, atas kesediaan mereka menulis prakata bagi buku ini dan mendukung rencana peringatan ulang tahun kami dengan berbagai cara. Staf mereka, terutama Susan Shultz, Karen Schinnerer, dan Rakesh Surampudi dari Kedutaan Besar Amerika Serikat, dan Sekretaris Jenderal Prof. Ainun Na'im, Ny. Nada Marsudi, dan Prof. dr. Ali Ghufron Mukti dari Kementerian RISTEK-DIKTI, selalu siap membantu dengan saran dan berbagai materi yang diperlukan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada tiga penulis kami, Margot Cohen, Thomas Pepinsky, dan Fadjar Thufail, untuk semangat mereka memikul tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka. Cohen dibantu oleh pemeriksa aksara Prasanna Chandrasekharan. Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Anton Kurnia untuk buku Cohen dan Budhi Wangsa untuk buku Pepinsky. Evi Mariani Sofian, seorang alumna Humphrey Fellowship, membantu kami membaca ulang dan memeriksa aksara versi bahasa Indonesia.

Kami berterima kasih kepada ke-12 alumni Fulbright yang diwawancarai dan pihak-pihak lain yang diwawancarai dalam proses buku Cohen atas kesediaan mereka berbagi kisah, mengidentifikasi dan menghubungkan penulis dengan para penerima manfaat mereka atau orang-orang yang sangat penting dalam pengalaman Fulbright mereka, dan menyediakan materi grafis ketika diminta.

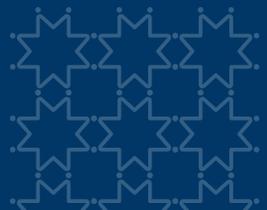
Mantan Fulbrighter Ismiaji Cahyono dan timnya yang berbakat di SUNVisual membantu mendesain ketiga buku dan memberi sumbangan berharga melalui diskusi curah gagasan, perencanaan, serta proses pelaksanaan. Para staf Edelman Indonesia juga memberikan komentar bermanfaat, termasuk membantu kami menemukan semboyan untuk ulang tahun kali ini, “Pengalaman – Kontribusi – Inspirasi.”

Tim Komunikasi baru AMINEF yang dipimpin Maya Purbo, bersama ahli alumni Miftahul (Mita) Mardiyah, dibantu Monika Fatmawaty, Lolen Windra, dan Anita Dewi, memungkinkan dilakukannya penerbitan ini dan berbagai kegiatan lain terkait ulang tahun 25/65. Dan tanpa masukan, saran, serta data dari kedua tim program—Program Amerika yang dipimpin Astrid Lim dan Program Indonesia yang dipimpin Adeline Widyastuti—proyek ini, seperti proyek AMINEF lainnya, tidak mungkin terwujud. Saya berterima kasih kepada mereka semua, juga kepada staf sekretariat AMINEF lain yang tak bisa saya sebutkan satu per satu di sini, tetapi nama mereka tercantum dalam daftar di bagian akhir buku ini.

Terakhir, saya berterima kasih kepada para pendahulu saya di AMINEF, orang-orang Indonesia maupun Amerika yang pernah menjabat sebagai Direktur Eksekutif di sini dalam 25 tahun terakhir dan telah meletakkan fondasi bagi program luar biasa yang saya warisi. Saya benar-benar berharap program ini akan terus tumbuh dan berkembang, dengan dukungan luar biasa Dewan Pengurus dan Dewan Pembina AMINEF, serta dukungan penting pemerintah Amerika Serikat dan Indonesia yang diwakili oleh Kedutaan Besar AS di sini dan Biro Urusan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Luar Negeri di Washington, dan dua kementerian Indonesia yang menangani pendidikan, yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Alan H. Feinstein
Executive Director, AMINEF

Rick menyelesaikan disertasinya pada tahun 2014, menghasilkan sebuah cetak biru konservasi yang bersifat ilmiah sekaligus praktis. Rick juga membina ikatan kuat lintas Pasifik.





I Dr. Ricardo Tapilatu

Samudra Cinta

Jika Anda jatuh cinta pada seekor penyu, pilihlah yang paling besar, paling cepat, dan paling rakus yang ada di sekitar Anda.

Itulah yang terjadi pada Ricardo Tapilatu, ahli biologi kelautan periang. Pekerjaannya melestarikan penyu belimbing (*leatherback turtle*) yang dilindungi di Pasifik Barat mengundang simpati di seantero Indonesia dan Amerika. Penyu belimbing, diketahui berenang lebih dari 5.000 mil laut dari Papua Barat ke California, memainkan peran penting dalam ekologi laut karena kegemarannya makan ubur-ubur. Penyu belimbing tidak akan ragu menyelam jauh demi mendapatkan makanan bergelatin rendah kalori itu. Tampak kokoh dengan berat sekitar 900 kg, penyu belimbing melakukan perjalanan jauh dengan mengandalkan kayuhan kuat kakinya yang berbentuk seperti dayung.



Ilmuwan berusia 51 tahun itu memiliki satu sifat yang sama dengan reptil kesayangannya: ketekunan. Pada tahun 2007, sebagai dosen di Universitas Negeri Papua cabang Manokwari, dia tidak berharap banyak bisa mendapat beasiswa Fulbright untuk mengerjakan disertasi doktornya. Diyakinkan oleh keluarganya, akhirnya dia mengisi formulir pendaftaran dan berhasil mendapatkan beasiswa. Maka, pada tahun 2008, dia pun berkemas menuju University of Alabama. Dengan riang dia memperkenalkan diri kepada teman-teman barunya di Selatan sebagai “Rick” dan dia menghabiskan waktu berjam-jam di laboratorium dan perpustakaan. Dia bolak-balik terbang ke Papua, menguji teori-teorinya dengan penelitian lapangan. Di sana, dia membina satu tim lulusan muda untuk memastikan ada lebih banyak telur penyu menetas dengan selamat di tempat perlindungan. Sementara itu, dia berkumpul dengan para ilmuwan dalam konferensi tentang penyu di Australia, Amerika Serikat, dan Meksiko. Rick tekun menganalisis data. Akhirnya, dia menyelesaikan disertasinya pada tahun 2014, menghasilkan sebuah cetak biru konservasi yang bersifat ilmiah sekaligus praktis.

Rick juga membina ikatan kuat lintas Pasifik. Pada tahun 2016, dia mengundang mahasiswi program master University of Alabama, Amy Bonka, untuk mengunjungi koloni sarang penyu belimbing di pantai Semenanjung Doberai atau Semenanjung Kepala Burung, Papua Barat. Sebagai veteran kajian penyu di Meksiko, Amy takjub oleh pemandangan yang dilihatnya dan kehangatan orang-orang di sana. Lingkaran Rick yang terdiri atas delapan murid “memperlakukan saya seperti keluarga,” kata Amy. “Tidak diperlukan waktu lama bergaul dengan tim riset Rick untuk mengerti rasa hormat mereka terhadap Rick, atau cinta mereka pada pekerjaan mereka—timnya makan, tidur, dan tinggal di tempat konservasi penyu.”

Pengabdian semacam itu bisa sangat penting, apalagi jika melihat bahwa jumlah penyu belimbing di Pasifik Barat menyusut hingga 80 persen selama tiga generasi, menurut National Oceanic and Atmospheric Administration di Amerika Serikat. Mereka sudah punah di Malaysia. Dan kerabat mereka yang dikenal sebagai penyu belimbing Pasifik Timur menyusut cepat di Kosta Rika dan Meksiko. Dampaknya terhadap ekosistem mengerikan. “Jika kita kehilangan mereka, tidak ada predator alamiah ubur-ubur,” Rick memperingatkan.

Kepunahan tidak hanya mempengaruhi Indonesia, tapi seluruh planet. Dengan demikian, dampak riset yang didanai Fulbright itu menjangkau jauh di

luar Papua. “Tanpa riset tingkat lokal yang dia lakukan, konservasi spesies ini di tingkat global menjadi mustahil,” ujar Victor Nikijuluw, direktur kelautan di Conservation International Indonesia.

Seperti banyak kisah cinta lain, kisah ini berawal di pantai. Orang tua Rick memperkenalkannya pada kehidupan pantai secara berpindah-pindah. Berdarah campuran yang membentang dari Larantuka, Ambon, dan Belanda, ibu dan ayahnya meninggalkan Jakarta untuk bekerja sebagai pegawai negeri di Irian Barat setelah wilayah itu tidak lagi menjadi jajahan Belanda. Ditugaskan di Badan Urusan Logistik (Bulog)—lembaga yang bertanggung jawab atas persediaan dan keamanan pangan—orang tuanya memindahkan keluarga mereka ke Manokwari (tempat lahir Rick), Jayapura, Fakfak, Wamena, dan Sorong. Sebagai sulung dari empat bersaudara, Rick memimpin saudara-saudaranya yang energetik menombak ikan dan bermain-main di pasir.

Pantai begitu memikat sehingga anak-anak enggan pulang untuk tidur siang. Setelah bermain ombak, mereka baru naik ke tempat tidur tepat sebelum orang tua mereka pulang untuk memeriksa. “Kami bahkan tak sempat mencuci dan mengeringkan kaki,” kenang Rick. Kaki mereka yang berpasir tidak luput dari perhatian sang ayah. Mereka dihukum, tetapi itu tak pernah membuat mereka menjadi jera.

Sebagai remaja pada awal 1980-an, Rick sering menemani ibunya ke pasar di Sorong. Dia terpana melihat deretan telur penyu besar-besar, seukuran bola biliar. Kemudian dia tahu telur penyu dianggap berharga karena dipercaya merupakan obat kuat. Konon penyu memiliki daya tahan bersanggama hingga berjam-jam. Saat direbus, telur penyu sama sekali tidak mirip dengan telur ayam yang mengeras bagian kuning dan putihnya. Bagian dalam telur penyu malah menjadi berlendir dan para penggemar akan memecahkan cangkang lalu menyesapnya.

Banyaknya telur yang dipajang di pasar menggugah imajinasi Rick. Saat itu, sebuah perahu kayu bisa memuat 10.000 sampai 15.000 butir telur sekali jalan, membuat Rick bertanya-tanya berapa banyak penyu yang berada di alam bebas. Namun, baru pada tahun 2004, saat sudah bekerja sebagai kepala laboratorium kelautan di Universitas Negeri Papua, dia mendapat kesempatan mengamati lokasi utama penyu bersarang di Kepala Burung. “Menakjubkan betul,” ujar Rick.





“Saya tidak akan bisa melihat hasil kerja saya semasa saya hidup,” ujarnya. “Tetapi saya yakin anak-anak saya akan menyaksikan hasil kerja saya.”

Namun, setelah bertahun-tahun dia juga mengerti bahwa pantai itu bukanlah tempat bermain yang aman dalam ingatan masa kecilnya. Melindungi penyu belimbing yang sedang menetas telur adalah pekerjaan berat mengingat berbagai kondisi yang penuh ancaman. Tim risetnya harus bersaing melawan babi liar yang muncul dari hutan-hutan terdekat dan dengan cepat melahap telur penyu. Predator lainnya adalah anjing dan biawak. Kabarnya, pernah ada buaya yang mencaplok kepala penyu betina. Dan, karena perubahan iklim, suhu pasir meningkat, menyebabkan telur menjadi matang bahkan sebelum embrio berkembang.

Menghadapi masalah semacam itu membutuhkan peran serta masyarakat setempat. Misalnya, penduduk desa bisa memerangkap babi, mengeringkan dagingnya, dan menjualnya ke pasar di Sorong. Mereka juga bisa ikut berpatroli dan mengusir hewan pemangsa. Namun, Rick dan timnya mengakui bahwa proses ini sangat sulit karena para pemilik tanah setempat menuntut sejumlah besar uang sebagai imbalan bagi akses para konservasionis itu ke pantai. Seperti tempat-tempat lain di Indonesia, desentralisasi setelah era Soeharto sering menimbulkan percepatan eksploitasi sumber daya alam oleh para pejabat lokal dan pemilik tanah.

Ketika para penduduk desa memanas dalam diskusi, Rick “tidak putus asa. Dia selalu mencari jalan keluar,” kata William Geif Iwanggin, 31, sarjana ilmu kelautan dan anggota tim. Sebagai anak didik Rick di universitas, dia mengingat dosennya sebagai orang yang disiplin serta menuntut kesungguhan dan perhatian dari para mahasiswanya. Namun, setelah Rick kembali dari masa belajarnya di Amerika Serikat, para anak didiknya memperhatikan bahwa dia sedikit lebih “rendah hati”, dan lebih mau mendengarkan orang lain. Pembahasan alot di Kepala Burung sedikit melunak pada tahun 2017 berkat bantuan dana dari Walton Family Foundation yang berpusat di Arkansas.

Selain memajukan ilmu pengetahuan alam, Rick memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang lingkungan hidup. Pada Maret 2017, Rick adalah pelapor utama menyusul peristiwa tragis di gugus kepulauan indah Raja Ampat di Papua Barat ketika kapal pesiar *Caledonian Sky* menabrak terumbu karang dan merusak setidaknya 13.000 meter

persegi. (Menurut situs lingkungan hidup Mongabay.com, kapal pesiar itu meminta maaf dan menjanjikan kerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk mencapai penyelesaian yang “adil dan realistis”).

Baru-baru ini Rick juga berbicara kepada para reporter lokal untuk menerbitkan penemuannya bahwa telur penyu belimbing bukanlah obat kuat yang tak berbahaya. Sesungguhnya telur penyu justru buruk bagi kesehatan manusia karena mengandung merkuri, arsenik, dan berbagai unsur berbahaya lainnya.

Di Amerika Serikat, Rick menikmati makanan sehat tuna segar secara teratur berkat kebaikan pembimbing disertasinya, Thane Wibbels. Guru besar di University of Alabama itu selalu membawakan Rick ikan segar setiap pekan selain membimbingnya dalam penelitian dan meminjaminya peralatan laboratorium. Rick juga menyukai taco Meksiko dan menikmati bermain “American football”, olahraga yang semula membuatnya bingung.

Pada Agustus 2017, dia kembali ke Amerika untuk program selama setahun. Kali ini, sebagai Fulbright Visiting Scholar, Rick memandang lebih jauh dari penyu-penyu kesayangannya dan berpikir lebih luas tentang kesehatan samudra. Bertempat di Arlington, kantor cabang Virginia untuk Conservation International, Rick mengerjakan kerangka konseptual untuk membantu Indonesia memenuhi Indeks Kesehatan Samudra, ukuran global yang bertumpu pada sejumlah parameter seperti keanekaragaman hayati, polusi, dan peluang hidup.

Proyek ini memerlukan visi jangka panjang. Rick, bapak tiga anak, tahu bahwa para pelaut zaman dahulu tidak bisa mengharap hasil seketika. “Saya tidak akan bisa melihat hasil kerja saya semasa saya hidup,” ujarnya. “Tetapi saya yakin anak-anak saya akan menyaksikan hasil kerja saya.”





Ben mengungkap “kehidupan rahasia kata-kata dan frasa” untuk menunjukkan bagaimana “kata-kata sepele dalam kosakata kita ternyata memiliki kisah yang kaya secara kultural untuk diceritakan.”



2

Ben Zimmer

Detektif Kata

Para penggemar Sherlock Holmes tak pernah berhenti mengagumi mata detektif fiktif yang jeli menangkap petunjuk paling samar: bercak bubuk mesiu, abu cerutu, bahkan goresan halus di sepatu berlumpur.

Kerja detektif seorang linguist bisa sama mengesankannya. Ben Zimmer, penerima beasiswa Fulbright yang memulai kariernya dengan mengungkap misteri permainan kata bahasa Sunda di Jawa Barat, muncul sebagai salah satu detektif kata papan atas Amerika. Dalam kolom populer untuk *The Wall Street Journal*, *The New York Times*, dan berbagai media digital, Ben mengungkap “kehidupan rahasia kata-kata dan frasa” untuk menunjukkan bagaimana “kata-kata sepele dalam kosakata kita ternyata memiliki kisah yang kaya secara kultural untuk diceritakan.”



Ingin tahu bagaimana istilah “mealy-mouthed” (bicara berbelit-belit) masuk leksikon modern? Percayakan pada Ben untuk menggali referensi sampai ke sebuah buku berbahasa Jerman terbitan 1566, di mana para pengikut reformis Protestan Martin Luther mengabadikan penggunaan idiom Jerman *Mehl im Maule behalten*, secara harfiah berarti membawa makanan—biji-bijian sereal—di mulutnya. Luther menggunakan istilah itu “untuk menggambarkan mereka yang tidak jujur dalam pandangan mereka tentang Reformasi [Protestan],” tulis Ben dalam sebuah kolom di *Wall Street Journal*, Agustus 2017. Dan 451 tahun setelah penerbitan buku berbahasa Jerman itu, para jurnalis menggunakan istilah yang sama untuk mengkritik orang yang tidak cukup tegas mengutuk gerakan supremasi kulit putih di Amerika Serikat.

Banyak pembaca mengapresiasi kemampuan Ben mengungkapkan pengetahuannya dengan prosa yang jernih dan komunikatif. “Tulisan kebanyakan linguis hanya bisa dipahami oleh linguis lainnya, sedangkan kebanyakan penulis populer tentang bahasa di media umum cenderung membuat linguis berteriak ketakutan,” kata Uri Tadmor, linguis Boston dan direktur penerbitan Brill, sebuah penerbit buku akademik internasional. “Tulisan dan ceramah Ben termasuk di antara sangat sedikit yang menarik minat spesialis sekaligus orang awam.”

Sebagai bocah yang tumbuh di New Jersey, Ben terpikat pada kata-kata, asyik membaca *Webster’s New International Dictionary* edisi 1930-an. Saat kuliah di Yale University, “Pembawaan Ben yang seandainya tidak menutupi bakatnya,” kenang antropolog linguistik Joseph Errington.

Namun, kolumnis 46 tahun itu menganggap pengalamannya di Indonesia pada tahun 1990-an adalah batu loncatan menuju pemahaman sesungguhnya tentang kekuatan bahasa. Di sebuah negeri yang dilanda kegilaan birokratis terhadap akronim dan jargon, permainan kata adalah senjata ampuh kaum lemah.

Masa beasiswa Fulbright Student Research pertamanya di Bandung adalah “saat mencerahkan melihat betapa permainan kata bisa melayani tujuan-tujuan lebih dalam, entah untuk penafsiran mistis maupun subversi politis,” ungkap Ben. “Melakukan riset awal di ujung penghabisan masa kekuasaan Soeharto memberi saya pemahaman bagaimana permainan

linguistik bisa secara cerdas merongrong wacana resmi Orde Baru.” Setelah kembali ke Amerika Serikat, Ben mengandalkan saluran internet untuk mengikuti peristiwa-peristiwa yang berujung pada kejatuhan Soeharto pada tahun 1998. “Saya melihat permainan kata subversif seperti yang saya pelajari dalam konteks bahasa Sunda, sekarang meledak di pentas nasional,” katanya mengengang.

Misalnya, para aktivis mahasiswa mencuatkan akronim SDSB—Sumbangan Dana Sosial Berhadiah, lotere nasional resmi—dan memelesetkannya menjadi Soeharto Dalang Segala Bencana. (Untuk memahami ungkapan-ungkapan semacam itu, Ben mengarahkan pembaca pada kajian Mikhail Bakhtin tentang bakat François Rabelais dalam parodi pada Abad Pertengahan.) Sekali lagi, dengan beasiswa disertasi doktoral Fulbright-Hays, Ben kembali ke Indonesia untuk melakukan riset pada tahun 1999–2000.

Pada mulanya negeri kepulauan ini nyaris tidak masuk dalam radarnya. Selama tahun keduanya di Yale, Ben berniat mencoba berbagai bahasa non-Eropa, mungkin bahasa Persia atau Swahili. Dia memutuskan untuk memusatkan perhatian pada bahasa Indonesia setelah mengikuti kuliah pengantar inspiratif yang disampaikan Joseph Errington dan menghadiri kuliah Tinuk Yampolsky, penutur asli bahasa Indonesia dan penulis fiksi. Sebuah kursus bahasa tingkat menengah intensif di Cornell University pada musim panas 1990 membawanya pada kursus lanjutan di Malang, Jawa Timur, tahun berikutnya. “Setelah perjalanan pertama ke Indonesia itu, saya benar-benar terpicat dan tahu bahwa saya akan kembali setelah lulus,” kata Ben.

Bagaimanapun juga, sudah banyak peneliti yang menangani evolusi bahasa Indonesia dan seluk-beluk bahasa Jawa. Ben menginginkan sesuatu yang berbeda. Dia teringat pada profesornya di Yale, Joseph Errington, yang mengarahkannya ke salah satu bahasa yang paling sedikit dipelajari di planet ini, mengingat jumlah penuturnya: bahasa Sunda, digunakan oleh sekitar 30 juta orang.

Karena amat jarang orang asing yang berusaha menguasai bahasa Sunda, sulit menemukan buku teks yang memadai. Ben akhirnya menulis sebuah artikel untuk *Jurnal Sastra* (diterbitkan oleh Universitas Padjadjaran Bandung) yang menunjukkan perlunya bahan-bahan pengajaran yang lebih baik, selain buku-buku yang biasa dipakai oleh siswa sekolah dasar di Bandung.



Namun, kolumnis 46 tahun itu mengang-gap pengalamannya di Indonesia pada tahun 1990-an adalah batu loncatan menuju pemahaman sesungguhnya tentang kekuatan bahasa. Di sebuah negeri yang dilanda kegilaan birokratis terhadap akronim dan jargon, permainan kata adalah senjata ampuh kaum lemah.

“Kemampuan bocah Sunda berumur 6 tahun biasanya jauh di atas orang asing yang sudah dewasa!” tulis Ben.

Ben juga kesal pada kecenderungan untuk memperkenalkan orang asing pada bentuk paling halus dan sopan bahasa Sunda, dikenal sebagai *basa lemes*, sebelum memasuki ragam bahasa lebih akrab, *basa kasar/loma* yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Ini menyulitkan dalam percakapan dengan kawan baru yang sebaya, atau dalam memahami berbagai macam seni kreatif seperti cerpen, lirik lagu pop, dan wayang golek yang sarat makna filosofis.

Untunglah Ben menemukan bermacam-macam guru, musisi, santri, dan banyak lagi lainnya yang mendukung upayanya menyerap kosakata mereka dan konteks kulturalnya. Fakta bahwa seorang asing bisa berbahasa Sunda dengan fasih “mengingatkan orang Sunda akan pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa mereka,” kata Cece Sobarna, guru besar sastra Universitas Padjadjaran.

“Saya sangat terkesan. Dengan latar belakang pendidikan yang luas dan pilihan-pilihannya yang nyaris tak terbatas, Ben ingin mempelajari linguistik Sunda,” kenang Frances Affandy, seorang antropolog budaya yang tinggal di Bandung. “Minat personal dan keahlian Ben meningkatkan penilaian saya atas kelayakan mempelajari linguistik bahasa Sunda, dan itu berharga buat saya.”

Di meja makan, Ben senang berbagi temuan-temuannya berupa beragam permainan kata bahasa Sunda. Misalnya, ungkapan bahwa Anda bokek adalah *tongpés*, singkatan dari dua kata *kantong kempés*, yang artinya “kantong kosong”. Untuk mengkritik politisi, Anda bisa menyebut *kongrés*, kependekan dari *ngawangkong teu bérés-bérés* yang artinya “omong kosong tak beres-beres”.

Selama penelitian lapangannya, Ben sering membantu sesama rekan peneliti. “Ben mengajak saya menemaninya dalam perjalanan dua hari mengunjungi superstar dalang wayang golek, Cecep Supriadi, dan istrinya yang penyanyi Sunda terkenal, Idjah Hadidjah,” kenang Henry Spiller, yang

kini menjadi etnomusikolog di University of California, Davis. “Kedua orang yang menakjubkan itu [yang kecil kemungkinannya saya temui kalau tidak diajak Ben] adalah sumber kekayaan bagi penelitian saya.”

Dalam diskusi dengan Uri Tadmor, yang saat itu sedang mempelajari bahasa Melayu Betawi di Jakarta, Ben menunjukkan kepadanya “bahwa ciri-ciri tertentu bahasa Betawi, termasuk pola-pola spesifik intonasi, sesungguhnya berasal dari bahasa Sunda.” Minat Ben pada campuran verbal juga membuatnya berkesimpulan bahwa warga Bandung sering menyisipkan kata-kata bahasa Sunda dalam percakapan bahasa Indonesia mereka untuk “menyampaikan emosi atau sensasi, yang sering dirasa tidak ada dalam bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Sunda.” Wawasan semacam ini membantu Cece Subarna merumuskan sebuah tulisan akademis berjudul “*Basa Karedok* (Bahasa Campuran),” tentang kecenderungan anak-anak muda mencampur bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa asing.

Kemurahan hati Ben tidak terbatas pada berbagi gagasan. Ketika krisis keuangan menghantam Indonesia pada tahun 1998, setelah Ben kembali ke Amerika, dia menelepon Cece dan bertanya: Apakah keluarganya masih bisa makan? Ben langsung mengirimkan dana untuk membantu mereka mengatasi kesulitan. “Luar biasa!” kata Cece.

Namun, akhirnya Ben memutuskan bahwa dirinya tidak cocok dengan karier mengajar. Dia menginginkan pembaca lebih luas bagi karyanya, bukan cuma anggota komite PhD di University of Chicago. Tentu saja, dunia yang lebih luas pun menyambutnya. Misalnya, Ben mengetuai Komite Kata-Kata Baru untuk American Dialect Society, memimpin perdebatan tentang apakah “*nom*,” sebuah kata benda yang artinya makanan enak, yang diperkenalkan oleh Cookie Monster di acara TV *Sesame Street*, layak dipilih sebagai Word of the Year. (Tidak—para linguis memilih kata “*app*.”)

Selama bertahun-tahun, Ben bekerja sebagai penyunting kamus-kamus Amerika di Oxford University Press, mengambil alih kolom William Safire selama setahun di *New York Times*, dan mengembangkan perangkat online yang bisa membantu orang menjelajahi dunia kata-kata. Di Thinkmap, Inc., sebuah perusahaan rintisan di New York, Ben bertindak sebagai leksikograf tetap di balik Vocabulary.com dan VisualThesaurus.com. “Dibandingkan dengan kamus cetak, kamus online menjanjikan data yang lebih banyak dan

lebih baik,” kata Ben menegaskan.

Tahun lalu dia meninggalkan Thinkmap untuk mencurahkan lebih banyak waktu bagi tulisan-tulisannya sendiri, termasuk sebuah buku yang akan terbit mengenai bagaimana teknologi baru mengubah bahasa.

Tetapi pola-pola lama masa kecil bisa sama pentingnya dengan kejutan-kejutan teknologi baru itu. Misalnya, ketika presiden AS Barack Obama mengunjungi lingkungan masa kecilnya di Indonesia pada tahun 2010, Ben diundang tampil dalam sebuah acara radio WNYC untuk menganalisis bahasa Indonesia sang presiden. Ben memuji keluwesan Obama menggunakan frasa seperti “baik-baik”. Pembawa acara, Brian Lehrer, ragu-ragu menanyakan pengucapannya: “*Like bicycle? Bike, bike?*” Kemudian Ben meyakinkan para pendengar bahwa Obama “sangat bagus berinteraksi dengan audiensnya” dalam sebuah pidato di Universitas Indonesia.

Ben menikmati hubungan interaktif dengan para pembacanya, menanggapi hujan komentar di Twitter, blog, dan email. Tampaknya dia tampil ajek di dunia online yang mudah berubah, di mana “perubahan instan sudah menjadi aspek tak terhindarkan kehidupan digital kita.”



*Jelas sekali, pengalamannya di MIT—
didukung oleh beasiswa Fulbright Doctoral
Degree—sangat mendasar bagi pembentukan
gagasan-gagasannya tentang pencapaian
akademik dan perekrutan staf pengajar untuk
mendukung metode itu.*



3 Dr. Yoda Rante Patta

Tinggikan Standar

Kadang-kadang yang diperlukan untuk menerangkan alam semesta adalah segenggam marshmallow.

Pemahaman itu muncul ketika mengajar kelas inovatif di Massachusetts Institute of Technology (MIT), tempat Yoda Rante Patta mengasah keterampilan mengajar. Pada tahun 2011, dia meminta para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Evolusi Mikrostruktural dalam Material menggunakan *marshmallow* warna-warni untuk membuat diorama yang menggambarkan bagaimana atom-atom saling berhubungan. Para mahasiswa melakukan tugas itu dengan senang hati, membentuk elektron-elektron yang sangat lengket dalam prosesnya.



Kini tugas Yoda adalah mencetak sekelompok ilmuwan dan insinyur muda dari Universitas Sampoerna, sebuah lembaga pendidikan swasta yang terakreditasi pada tahun 2013 di Jakarta. Pada usia yang masih amat muda, 32 tahun, Yoda sudah diangkat menjadi Dekan Fakultas Sains dan Teknologi. Baru dua tahun menjabat, pengabdianya dalam mengembangkan metode belajar sudah dikagumi secara luas. Jelas sekali, pengalamannya di MIT—didukung oleh beasiswa Fulbright Doctoral Degree—sangat mendasar bagi pembentukan gagasan-gagasannya tentang pencapaian akademik dan perekrutan staf pengajar untuk mendukung metode itu.

Siapa pun yang melintasi ambang kantor dekan pasti akan melihat “*Pledge of Academic Integrity*” (Ikrah Integritas Akademis) yang dipasang tinggi-tinggi di panel kaca. “Universitas swasta bisa memiliki dampak besar dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi. Tetapi itu harus dilakukan dengan benar, dengan integritas dan standar-standar akademis yang tinggi,” Yoda, 34, menegaskan. “Mahasiswa bukan konsumen. Mereka di sini untuk meraih pengetahuan dan keterampilan.”

Keterampilan dasar itu termasuk kefasihan dalam bahasa Inggris. Inggris adalah bahasa pengantar dalam semua perkuliahan di Universitas Sampoerna, di mana gelar sarjana teknik menjadi jalan untuk mendapatkan diploma yang diakui oleh Louisiana State University di Amerika Serikat. (Sebagian besar universitas di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.) Karena itulah Yoda harus berpijak di dua dunia. Selain harus bekerja keras memenuhi persyaratan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Indonesia, dia juga harus bernegosiasi dengan mitranya di Louisiana. Ini membuat Yoda menjadi seorang perintis akademis di sebuah dunia di mana generasi muda Indonesia harus berusaha keras memenuhi standar internasional.

Yoda mengomentari eksistensi hibridanya. “Saya selalu merasa agak seperti orang asing di mana pun saya berada. Saya berusaha menerima itu,” ujarnya.

Para kolega Indonesianya menghargai gaya komunikasi lugas Yoda, sebab mereka sering merasa terhambat oleh dialog tidak langsung yang sudah lama dianggap sebagai norma budaya. “Dia bersuara lantang dan memiliki argumen yang kuat tentang kurikulum kami,” kata Soepriyatna, Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Sampoerna.

Dalam beberapa rapat, Soepriyatna mengandalkan Yoda untuk menyam-

paikan ketidaksetujuannya terhadap berbagai persoalan. “Ternyata berhasil!” ujar Soepriyatna seraya menjentikkan jemarinya.

Bahasa Inggris Yoda sempurna, tetapi dulu tidak demikian. Dilahirkan di Bandung, dia pindah ke Amerika Serikat pada usia empat tahun saat ayahnya menyelesaikan gelar master dalam studi perkotaan. Dia pulang ke Indonesia untuk masuk sekolah dasar, melupakan hampir semua kata Inggris yang pernah dikenalnya. Ketika keluarganya memutuskan kembali ke Amerika Serikat, Yoda masuk kelas 8 di Somerset County, New Jersey, nyaris tanpa kemampuan berbahasa Inggris.

Dia merasakan ambisi meledak-ledak untuk membuktikan diri. Tidak membutuhkan waktu lama, dia sudah melesat dari kelas ESL (English as a Second Language) menjadi lancar mempelajari berbagai ensiklopedia, menulis makalah canggih tentang antimateri untuk pelajaran kimia. Setelah melompat beberapa kelas, Yoda masuk Rutgers University di New Jersey pada usia belia: 16 tahun. Kembali dia tampil cemerlang. Stephen Danforth, Ketua Jurusan Keramik dan Teknik Material di Rutgers University waktu itu, menyebut Yoda sebagai “mahasiswa program sarjana terbaik yang pernah saya kenal selama 26 tahun terakhir,” dalam sebuah surat rekomendasi.

Walaupun Yoda harus melakukan tiga pekerjaan paruh waktu untuk membantu pembiayaan pendidikannya, dia masih punya waktu untuk mengurus banyak perjalanan, pertunjukan budaya, dan rapat orientasi sebagai presiden Perhimpunan Mahasiswa Internasional. “Dia memiliki energi dan semangat sepuluh mahasiswa,” kata Marcy Cohen, Direktur Pusat untuk Fakultas Internasional dan Layanan Mahasiswa di Rutgers waktu itu.

Tinggal setahun lagi di Rutgers menuju kelulusan dengan predikat *distinction* (cum laude), tiba-tiba dia berubah haluan. Dia rindu Indonesia. Dia tak ingin mengorbankan persahabatan erat yang bisa dijalin selama tahun-tahun kuliah di lingkungan asalnya. Yoda pun mulai dari awal lagi, pada usia 19 tahun, di Institut Teknologi Bandung (ITB). Mengerjakan struktur nano, dia merasakan kegembiraan dari eksperimen laboratorium yang sukses. “Bagian terbaiknya adalah merasa menjadi orang Indonesia lagi, dan merasa diterima,” Yoda mengenang.

Studi pascasarjana membawanya kembali ke Amerika Serikat pada tahun 2005, berkat beasiswa Fulbright Doctoral Degree. Di MIT, dia tak hanya



Dia berusaha mendorong para staf perempuan untuk percaya pada potensi mereka sendiri.

menemukan sekelompok orang penuh semangat yang sama, tetapi juga mereka yang ingin memperbaiki dunia dengan satu dan lain cara. Di bawah naungan Forum Teknologi dan Budaya MIT, Yoda berusaha membangkitkan kesadaran tentang kekerasan terhadap perempuan dan kemudian menggabungkan minat itu dengan kerja laboratorium dalam mengurangi timbulnya bekas luka pada perempuan yang mengalami serangan. Di samping

tesis masternya yang berkaitan dengan superkonduktor, dia menggalang dana untuk kelompok bantuan internasional Doctors Without Borders. Untuk gelar PhD dalam bidang sains dan rekayasa material, dia mengubah arah lagi, menerjunkan diri dalam upaya-upaya merancang sebuah perangkat biomedis bagi penderita kanker otak. Yoda menggambarkan MIT sebagai “tempat yang mendorong tumbuhnya pertanyaan-pertanyaan kritis, dan memungkinkan saya menemukan diri sendiri.” Tetapi dia selalu berencana pulang ke Indonesia, di mana dia merasa bisa memberi dampak maksimum.

Dia mendapati kepuasan paling konsisten dalam mengajar—mula-mula sebagai asisten dosen, lalu sebagai dosen. Dalam kuliah dan bimbingan tatap muka, dia jadi tahu ada banyak pendekatan untuk pembelajaran, termasuk pendekatan terhadap cara berpikir yang lebih berorientasi artistik ketimbang matematis. *Marshmallow* hanyalah permulaan. Di Jakarta, dan dalam kuliah belum lama berselang di Australia, Yoda menjadi bintang dalam menggabungkan seni (*art*) dengan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics), membuat akronim itu menjadi STEAM. Dia masih mengajar sampai dua kelas setiap semester.

Maka tidak mengherankan jika dia juga mendukung upaya-upaya untuk mendorong lebih banyak perempuan muda meraih gelar sarjana teknik—dan mempekerjakan mereka. Yoda mencatat adanya persoalan banyak perempuan yang tak bisa menggunakan ijazah mereka untuk bekerja, karena hambatan dunia akademis. Pada saat Open House di Sampoerna, dia memastikan agar banyak perempuan muda menjadi duta mahasiswa di stan fakultas sains dan teknologi, bahkan Yoda sendiri menikmati membaaur dengan anak-anak SMA berwajah kagum yang datang membawa banyak pertanyaan.

Tentu saja dia punya pengalaman dengan orang-orang yang meremehkannya. Sosok mungil (tingginya sekitar 1,5 meter lebih sedikit) dan pembawaan ramah Yoda kadang-kadang mengecoh orang. Seorang pelamar

kerja yang tidak tahu diri terus mengoceh, akhirnya bertanya kepada Yoda, “Kapan saya bisa bertemu dengan dekan?” (Laki-laki itu akhirnya tidak mendapat pekerjaan, kenang Yoda diiringi tawa kecil.)

Sekitar 30 persen isi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Sampoerna adalah perempuan. Sebetulnya itu persentase bagus dibandingkan dengan statistik fakultas di negara-negara lain, tetapi tidak cukup di mata Yoda. Dia berusaha mendorong para staf perempuan untuk percaya pada potensi mereka sendiri. Shinta Dewi, lulusan Universitas Gadjah Mada (UGM), mengatakan bahwa dirinya bersyukur menemukan Yoda sebagai panutan. Kini, bekerja sebagai koordinator laboratorium sains di Sampoerna, dia berusaha menyempurnakan bahasa Inggrisnya. Yoda mendorongnya untuk “melampaui batasnya” dan mengeksplorasi kemungkinan untuk melanjutkan kuliah pascasarjana di luar negeri. “Saya orang tertutup dan kadang-kadang tidak percaya diri,” kata Shinta, 26, mengakui. “Dr. Yoda selalu ‘*challenge*’ saya.”

Latar belakang bergengsi MIT Yoda juga menjadi magnet bagi staf pengajar untuk mendaftar. Ammar Aamer, asal Yaman, mengakhiri pendidikannya di Amerika Serikat dengan meraih gelar doktor teknik industri di University of Tennessee. Bukannya menetap di Amerika, atau kembali ke negaranya yang dirobek perang saudara, dia memilih memindahkan keluarganya ke Jakarta dan masuk Sampoerna. “Dia lulusan MIT, itulah salah satu yang mendorong saya bekerja di sini,” kata Ammar menjelaskan. “Dia sangat hangat, dan sangat mengayomi.” Soepriyatna menambahkan, “Orang akan mendengarkan pendapatnya karena dia lulusan MIT.”

Sebenarnya, sebelum Yoda bergabung dengan Sampoerna, dia sempat mampir ke sektor korporat. Menyusul setahun riset pascadoktoral di Stanford University, dia menerima pekerjaan sebagai konsultan Boston Consulting Group (BCG) di Jakarta. Dia merasa tidak cocok. Untunglah, seorang mitra di BCG memperkenalkan pada tim Sampoerna. Dan, sewaktu merancang sebuah metode baru untuk proyeksi finansial, Yoda mendapati bahwa kerja korporat memberinya perangkat yang tepat untuk memandu kolega-kolega akademisnya dalam membuat *spreadsheet* untuk memenuhi tenggat.

Upaya menghadirkan pendidikan bergaya Amerika di Indonesia memakan waktu lama dan menghendaki kerja *multitasking* luar biasa. Semua itu adalah proses pembelajaran. Bagi Yoda, bagaimanapun juga, tatapan seketika paham di wajah seorang mahasiswa bisa menjadi imbalan paling manis.



Jim, kini asisten profesor di Emory University di Atlanta, menjelaskan bahwa salah satu tujuan utamanya membedakan pengaruh Aa Gym adalah untuk menelaah “kecemasan dan aspirasi” kelas menengah Muslim di Indonesia.



4 Dr. James Hoesterey

Di Tengah Orang-Orang Beriman

Antropolog budaya James Hoesterey mendapati dirinya dalam situasi pelik pada Januari 2006 saat menempuh perjalanan dengan mobil dari Bandung ke Jakarta bersama Kyai Haji Abdullah Gymnastiar, dai kondang itu.

Pada puncak popularitasnya, dai yang lazim disapa Aa Gym itu biasa berceramah di hadapan 20.000 orang dan memiliki lebih dari 20 perusahaan, menebar pengaruh besar melalui ceramah di televisi dan seminar-seminar psikologi populer. (Sapaan “Aa” berarti “abang” dalam bahasa Sunda.) James sudah meneliti fenomena ini sejak 2005—kehadirannya sedemikian rutin hingga sang dai sering bergurau bahwa mereka adalah pasangan yang berima: “Aa Gym” dan “Aa Jim.”



Ternyata, dalam perjalanan tersebut Aa Gym sedang mengalami salah satu masa paling berat dalam hidupnya. Dia menuai kecaman publik menyusul berita sensasional bahwa diam-diam dia menikah lagi. Episode ini menghidupkan kembali perdebatan panjang tentang poligami di Indonesia. Sang dai berpaling kepada Jim dan melontarkan pertanyaan: Apakah bisa kembali tampil seperti sebelumnya? Jawaban Jim diplomatis. “Apalah saya ini hingga berani-beraninya meramal? Mungkin hanya Tuhan yang tahu nasib kita,” jawab penerima beasiswa Fulbright-Hays itu.

Kepiawaian diplomasi Jim berhasil menjaga saluran komunikasi selalu terbuka. Dia melanjutkan risetnya secara berkala sampai Agustus 2014, kemudian menulis *Rebranding Islam: Piety, Prosperity and a Self-help Guru*, sebuah kontribusi bagi studi yang berkembang pesat tentang dinamika sosial politik Islam kontemporer. Buku itu menghindari penilaian kritis demi menyampaikan deskripsi detail. Jim, kini asisten profesor di Emory University di Atlanta, menjelaskan bahwa salah satu tujuan utamanya membedah pengaruh Aa Gym adalah untuk menelaah “kecemasan dan aspirasi” kelas menengah Muslim di Indonesia.

Beberapa dekade lalu seorang antropolog lumrahnya menetap di desa terpencil dan menulis laporan dari pedalaman. Masa itu sudah lewat. Seperti yang ditunjukkan karya Jim, banyak juga yang bisa dipelajari di kota, besar maupun kecil. “Para antropolog tidak boleh membiarkan elite politik dan keagamaan hanya dikaji oleh ilmuwan politik,” kata ilmuwan 42 tahun itu. Memanfaatkan berbagai bidang studi media, budaya pop, dan sosiologi, *Rebranding Islam* juga memiliki tekstur lintas disiplin.

“Mahasiswa jelas bisa belajar banyak hal dari buku yang luar biasa ini, bukan hanya di Indonesia, melainkan juga di negara-negara Asia lainnya,” kata Dadi Darmadi, peneliti senior Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) di Jakarta. “Buku itu menunjukkan bagaimana media sangat berpengaruh dalam membentuk wajah sebuah agama besar, bahkan sebelum kelahiran media sosial seperti yang kita kenal sekarang,” katanya menambahkan. Buku itu juga sudah menjadi bacaan wajib di, antara lain, University of Michigan dan Northern Illinois University.

Jim tidak membuat buku teks tebal yang kering; ia berusaha menggunakan teknik-teknik narasi nonfiksi dalam karyanya. Dia ingin agar bukunya bisa diakses oleh para mahasiswa program sarjana yang mengikuti mata kuliah seperti Pengantar Agama Islam. Tetapi dia juga menginginkan sebuah gaya yang menarik bagi anggota klub buku ibunya maupun para pembaca pada

umumnya. Karena itulah, misalnya, tokoh utama bukunya ia lontarkan dari “saat-saat membanggakan menjadi selebriti nasional menuju hari-hari gelap dan sulit yang penuh hujan publik”. Pada halaman-halaman terakhir, dia juga melacak perubahan Aa Gym ke arah yang lebih konservatif—sebuah fenomena yang mengundang reaksi sangat beragam di Indonesia.

Alih-alih menampilkan Islam sebagai sebuah kekuatan yang jauh dari Barat, Jim justru menyoroti keterkaitan di antara keduanya. Dia menyebutkan bahwa daftar bacaan pribadi Aa Gym meliputi buku-buku laris Amerika seperti *Chicken Soup for the Soul*, *Emotional Intelligence*, dan *The 7 Habits of Highly Effective People*. Seminar-seminar Aa Gym memadukan psikologi populer Barat dan menggunakan model-model pelatihan sumber daya manusia. Kekecewaan (atau, dalam beberapa kasus, rasa jijik) banyak orang Indonesia terhadap pernikahan kedua sang dai juga mestinya bisa membuat para pembaca Amerika menyingkirkan stereotip dan mengerti bahwa tidak semua umat Islam di seluruh dunia bisa menerima poligami.

Lama tertarik dengan psikologi, Jim percaya bahwa manusia memiliki banyak persamaan, apa pun agama mereka dan di mana pun mereka hidup. Tumbuh di Dallas, Texas, pada mulanya Jim ingin menjadi psikolog anak. Setelah menjadi relawan di sebuah kamp musim panas untuk anak-anak penderita distrofi otot, dia mengetahui bahwa salah satu mantan guru SMA-nya sedang mengurus sebuah perjalanan kelompok ke Papua. Dia langsung menyambar kesempatan untuk pergi.

Pemandangan alam Papua membuatnya terpesona, tetapi yang lebih menakutkan baginya adalah percakapannya dengan orang-orang suku Dani yang bekerja sebagai pengangkut barang untuk kelompok itu. (Salah seorang dari mereka bisa berbahasa Indonesia sehingga penerjemahan percakapan menjadi agak lebih mudah.) Salah seorang pengangkut barang bertanya kepada Jim dan teman-temannya tentang hal aneh yang mereka dengar dari para pelancong lain. Benarkah orang-orang asing mengusir orang tua mereka ketika mereka sudah uzur? Orang-orang Amerika itu mafhum bahwa yang dimaksud oleh orang Dani adalah panti jompo dan membenarkan bahwa memang begitu kenyataannya dalam beberapa kasus. Jim ingat mata lelaki Dani itu berkaca-kaca saat menanggapi, “Bagaimana bisa kalian melakukan itu kepada orang tua kalian?”

Maka dimulailah perjalanan Jim untuk mempelajari lebih jauh tentang ungkapan emosi lintas budaya. Mengingat sulitnya mendapatkan izin penelitian untuk kembali ke Papua, dia mengubah fokus penelitiannya pada





Pada tahun 2015, Jim mendapat beasiswa pascadoktoral Fulbright Scholar untuk melakukan penelitian tentang berbagai upaya pemerintah Indonesia dan kelompok-kelompok Islam lokal dalam mempromosikan Indonesia sebagai pusat Islam “moderat” dan negara demokrasi berpenduduk mayoritas Muslim yang sukses.

orang-orang Minangkabau di Sumatra Barat. Untuk tesis masternya, dia meneliti peran rindu kampung halaman bagi para pemuda yang menjalankan tradisi merantau dari kampung halaman mereka di Sumatra Barat untuk berdagang atau belajar di tempat lain di Indonesia.

Suatu hari, profil Aa Gym di *New York Times* yang terbit pada saat yang tepat memantik gagasan untuk disertasi doktornya. Jim tahu cara memadukan minatnya pada antropologi, psikologi, agama, dan pemasaran. Tetapi dia sadar bahwa yang paling penting adalah akses. Sopan, penuh hormat, dan memperlihatkan minat tulus untuk mengetahui lebih banyak tentang Islam, dengan cepat dia menempatkan diri dalam lingkaran pengikut setia sang dai di Bandung.

Beberapa orang Indonesia terkejut melihat keberhasilannya itu. Hermawan Kartajaya, pendiri dan direktur perusahaan konsultan pemasaran MarkPlus, Inc. Jakarta, bertemu Jim saat mengurus penerbitan buku dan *talk*

show dengan Aa Gym. Dia hampir tidak percaya bahwa orang Amerika tinggi kekar dari Texas itu bisa menghuni dunia Aa Gym. “Dia bisa menjelaskan makna hakiki dan mendalam dari Alhamdulillah,” kata Hermawan, seorang Katolik yang dibesarkan di Surabaya. Walaupun tidak masuk Islam, Jim mempelajari ajaran dan ritual agama itu. Hermawan akhirnya mempekerjakan Jim untuk membantu stafnya memasukkan konsep-konsep etnografis ke dalam metode pemasaran mereka. Dia juga diminta berbicara dalam sejumlah seminar pemasaran pada Mei 2007, mencampuradukkan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan berbagai lelucon dalam ceramahnya.

Sebenarnya Jim bukan orang baru dalam dunia pemasaran. Saat menunggu pengumuman penerimaan program doktor di University of Wisconsin-Madison, dia bekerja sambil menangani pemasaran National Basketball Association (NBA) dan Major League Baseball. Pendapatannya itu dipakai untuk menambah biaya perjalanan kembali ke Danau Maninjau, di mana dia menyempurnakan bahasa Indonesiannya dan mempelajari lebih banyak kebudayaan Minangkabau.

Saat ini dia sedang menggarap sebuah topik baru yang memadukan pemasaran dan diplomasi. Pada tahun 2015, Jim mendapat beasiswa

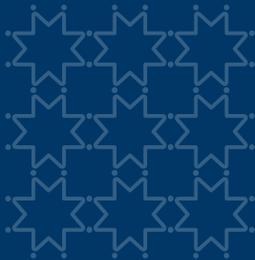
pascadoktoral Fulbright Scholar untuk melakukan penelitian tentang berbagai upaya pemerintah Indonesia dan kelompok-kelompok Islam lokal dalam mempromosikan Indonesia sebagai pusat Islam “moderat” dan negara demokrasi berpenduduk mayoritas Muslim yang sukses. Penelitian tersebut mencermati berkembangbiaknya definisi-definisi “moderat” yang saling bertentangan, seperti yang digunakan oleh kelompok-kelompok seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, juga oleh Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian itu juga mencermati bagaimana etika dan ideal-ideal Islam memainkan peran dalam diplomasi publik. Salah satu contohnya, Jim mengamati sebuah pelatihan sumber daya manusia untuk menyebarkan konsep NU tentang “Islam Nusantara.”

Pada tahapan ini, Jim menyadari bahwa upaya-upaya semacam itu mungkin tidak akan mengubah pikiran tokoh-tokoh yang sangat konservatif di Timur Tengah. Tetapi, menurut Jim, pengakuan terhadap Islam “moderat” yang didukung pemerintah Indonesia mungkin bisa membuahkan hasil signifikan di dalam negeri. “Saya melihat sebuah nilai yang luar biasa,” katanya seraya menyebutkan kebanggaan karena menyumbangkan sebuah visi kepada dunia.

Pada Juli 2017, Jim membagi temuan-temuan awalnya kepada para sejawat akademis dalam sebuah seminar di Jakarta. Umpan balik yang bermunculan sangat membesarkan hati. Dikenal sebagai pembicara yang energetik, Jim juga dipuji karena relevansi topik penelitiannya. Makalahnya dipandang “menarik sekaligus tepat pada waktunya dalam era teror di satu pihak dan Islamofobia di pihak lain,” kata Muhamad Ali, direktur program Kajian Timur Tengah dan Islam di University of California di Riverside. “Menjelaskan mengapa dan bagaimana elite membangun gagasan dan memberlakukan sebuah program yang mereka pandang krusial bagi bangsa” adalah sesuatu yang perlu dilakukan.

Sewaktu terus mengeksplorasi Islam di Indonesia, Jim juga mendapatkan gizi dari persahabatannya. “Fulbright adalah program terbaik dalam diplomasi publik yang pernah ada di Amerika Serikat,” kata Jim. “Program itu memberi kesempatan untuk menjalin hubungan, orang dengan orang. Jika saya melihat harapan dalam diplomasi global, itu karena ia tidak hanya dilakukan para diplomat di ruangan-ruangan hotel mahal—tetapi juga dilakukan orang-orang Amerika yang menggarap proyek-proyek di perdesaan dan mereka yang berusaha memahami seni dan budaya. Inilah bagian tak terpisahkan dari sebuah upaya diplomasi lebih luas.”

*“Kita bisa memperluas pikiran kita
melalui kisah-kisah orang lain,”
katanya memberi alasan.*





5 Dr. Baskara T. Wardaya, S.J.

Menyembuhkan Masa Lalu

Di pinggiran Chuuk Lagoon, atol berpasir di Mikronesia, seorang Jesuit muda dipanggil ke sebuah sekolah desa terpencil.

Dia diberitahu bahwa guru sejarah sekolah itu, seorang relawan Amerika, pulang ke Iowa. Apakah lulusan seminari dari Jawa itu bersedia mengesampingkan tugas-tugasnya yang lain demi menerima penugasan baru ini? Baskara Wardaya langsung mengiakan. Sejarah bisa membawanya ke banyak tempat baru, sungguhpun Chuuk jauh dari mana-mana. “Kita bisa memperluas pikiran kita melalui kisah-kisah orang lain,” katanya memberi alasan.



Dalam perjalanan menyongsong sejarah, dia menerima panggilan kedua. Setelah menyelesaikan penugasannya di Chuuk pada tahun 1989, dia kembali ke Indonesia dan ditahbiskan sebagai pastor pada tahun 1992. Baskara lalu mengambil program doktor dalam ilmu sejarah pada tahun 2001. Kini, sang rohaniwan sekaligus ilmuwan yang dikenal sebagai Romo Baskara itu memainkan peran penting dalam mendorong rakyat Indonesia menelaah kembali masa lalu bangsa mereka dengan pemikiran kritis dan empati.

Dengan dukungan Fulbright, sejarawan 56 tahun itu mengejar minat utamanya: meneliti hubungan antara Amerika Serikat dan Indonesia untuk memperoleh pemahaman lebih utuh tentang geopolitik di balik peralihan kekuasaan penuh malapetaka dari Presiden Sukarno ke Presiden Soeharto pada tahun 1965–1966. Beasiswa Fulbright Visiting Scholar periode 2004–2005 memberinya akses pada sumber-sumber primer di perpustakaan mantan presiden Amerika Serikat Lyndon B. Johnson dan bahan-bahan lain yang tersimpan di University of Wisconsin-Madison.

Dia berupaya memahami peristiwa pembunuhan enam jenderal TNI pada dini hari 1 Oktober 1965 dan pembantaian sesudahnya terhadap orang-orang yang dituduh kiri. Tragedi yang menelan korban sampai setengah juta jiwa itu menyisakan racun ketakutan yang menghantui selama setengah abad. Romo Baskara yakin bahwa diskusi terbuka mengenai periode menyakitkan dan kontroversial itu diperlukan untuk menyembuhkan luka di tingkat akar rumput.

“Sebagian besar generasi muda siap untuk rekonsiliasi,” ujar Romo Baskara, Kepala Pusat Sejarah dan Etika Politik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dalam pandangannya, bagaimanapun juga, banyak individu di kalangan generasi tua—warga negara yang berusia 15 tahun atau lebih pada tahun 1965—“tidak sepenuhnya siap” untuk berdamai dengan tetangga-tetangga mereka, untuk sebagiannya karena narasi sejarah dogmatis pemerintah Orde Baru Soeharto, yang melekatkan stigma kepada partai terlarang PKI (Partai Komunis Indonesia) sebagai kekuatan laten yang bisa bangkit lagi sewaktu-waktu. Lengsernya Soeharto pada tahun 1998 membuka akses terhadap berbagai buku, film, dan artikel yang menggugat versi sejarah ini. Namun, kelompok-kelompok paramiliter terus-menerus meneriakkan “ancaman komunis” gaya baru, pesan-pesan mereka disampaikan melalui demonstrasi, spanduk-spanduk, dan teror telepon.

Kendati atmosfer politiknya demikian, Romo Baskara dengan tenang dan konsisten memimpin diskusi-diskusi tentang kemelut geopolitik 1960-an dan korban jiwa yang ditimbulkannya. Dalam berbagai acara yang digelar mulai dari kota-kota kecil di Jawa hingga kampus-kampus besar di Amerika Serikat, dia membagikan temuan-temuannya dari buku-buku yang ditulis maupun disuntingnya, termasuk *Membongkar Supersemar*—sudah cetakan keempat—*Bung Karno Mengugat*, dan *Suara di Balik Prahara*, yang diterbitkan dalam terjemahan bahasa Inggris pada tahun 2013 dengan judul *Truth Will Out*. Tulisan-tulisannya dikenal dengan gaya komunikatif yang menarik bagi para pembaca muda.

Romo Baskara memuji penggunaan sejarah lisan sebagai “alternatif bagi narasi besar resmi yang diproduksi dan direproduksi penguasa.” *Truth Will Out* menyertakan keterangan-keterangan tangan pertama dari para saksi maupun korban pertumpahan darah itu, dan mendeskripsikan berbagai reaksi hierarki Gereja Katolik setempat. Mengantisipasi para pengkritiknya, Romo Baskara mengatakan bahwa bukunya tidak dimaksudkan sebagai “pemutihan” dan menegaskan agar para pembaca jangan menerima semua keterangan itu begitu saja. Ingatan bisa hadir dalam banyak bentuk. Dia juga menyarankan agar para pembaca jangan “gamang atau pasrah tidak berdaya, melainkan harus melangkah maju penuh harapan.”

Sebagai pastor yang terbiasa dengan penderitaan manusia, Romo Baskara membawa pesan yang sama dalam pertemuan-pertemuan personal dengan orang-orang yang bertekad mengatasi stigma 1965. Saat menemui mereka satu demi satu dalam kelompok-kelompok kecil, dia mendorong mereka untuk tetap menjaga semangat dan menjalin pertemanan dengan menghadiri rapat-rapat RT/RW atau ikut gotong royong bekerja bakti. Menurut rohaniwan ini, langkah-langkah sederhana menuju rekonsiliasi komunitas bisa membuat perubahan besar. “Romo punya karisma, dan ketika dia menggunakan kata ‘harapan’, kata itu menguatkan,” kata Winarso, koordinator Sekretariat Bersama '65, sebuah kelompok di Jawa Tengah yang bertujuan membantu para mantan tahanan politik dan keluarga mereka. Banyak anggota kelompok itu yang beragama Islam, tetapi Romo Baskara tidak menggunakan waktunya untuk menyebarkan agama Katolik, Winarso menjelaskan.

Belum lama ini, dalam mengupayakan persatuan, pastor Jesuit itu menyarankan



Dengan dukungan Fulbright, sejarawan 56 tahun itu mengejar minat utamanya: meneliti hubungan antara Amerika Serikat dan Indonesia untuk memperoleh pemahaman lebih utuh tentang geopolitik di balik peralihan kekuasaan penuh malapetaka dari Presiden Sukarno ke Presiden Soeharto pada tahun 1965–1966.

agar anggota keluarga kraton Yogyakarta bertemu dengan perempuan-perempuan tua yang dahulunya adalah tahanan politik. Pertemuan itu menghasilkan janji-janji yang bermanfaat.

Guna membangkitkan lebih banyak minat publik terhadap sejarah, terutama di kalangan anak muda, Romo Baskara berinteraksi dengan para seniman komik, novelis, dan pelukis. “Yang istimewa pada Romo Baskara adalah ketekunannya dalam menggeluti topik ini,” kata Amrih Widodo, seorang dosen senior di Australian National University, Canberra. “Bukan hanya produksi pengetahuan yang penting, melainkan sirkulasi dan repetisi pengetahuan itu juga penting.”

Pada November 2015, misalnya, Romo Baskara mendukung sebuah prakarsa sejarawan Universitas Sanata Dharma, Yerry Wirawan, dan kawan-kawan untuk menggelar pameran bertajuk Museum Bergerak 1965.

Diselenggarakan di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, pameran itu menampilkan antara lain panci masak dan sepatu milik para mantan tahanan politik yang melakukan kerja paksa di Pulau Buru. Pameran itu menyedot banyak pengunjung muda, dan tidak ada satu pun yang berusaha membubarkan acara tersebut.

Topik itu bisa menggugah emosi mendalam. Pada Juni 2015, Romo Baskara mengikuti sebuah tim pembuat film ke Pulau Buru. Peneliti Ita Nadia menceritakan bahwa perjalanan itu membuat sang sejarawan menitikkan air mata.

Dibesarkan di sebuah desa dekat Purwodadi, Jawa Tengah, Baskara tahu bahwa ayahnya adalah pendukung setia Sukarno dan pembaca tekun buku-buku babon nasionalis seperti *Di Bawah Bendera Revolusi*, kumpulan pidato Sukarno. Ayah Baskara adalah kepala sekolah yang menikahi seorang perempuan pekerja keras yang membesarkan tujuh anak dan bangun sebelum fajar untuk memasak bagi para buruh tani yang memanen hasil bumi di tanah milik keluarga—padi, ketela, kacang, jagung, kedelai. Mereka berdua

penganut Katolik. Desa mereka, Rejosari, luput dari kekerasan 1965. Tetapi pada tahun 1969 terjadi pembantaian di Purwodadi bersamaan dengan penangkapan mereka yang diduga orang-orang kiri. Tujuh guru Katolik dikabarkan termasuk mereka yang ditahan. Sejarahwan kita ini mengatakan bahwa keluarganya tidak tertimpa masalah.

Pendidikan adalah jalan keluar dari Rejosari. Orang-orang Jesuit selalu kuat dalam filsafat dan matematika. Namun, mereka memerlukan lebih banyak sejarawan untuk mengajar di SMA dan universitas. Pada tahun 1993, Romo Baskara bertolak ke Amerika Serikat dengan dana Jesuit untuk meraih gelar PhD di Marquette University di Wisconsin. Segera saja dia terlibat dalam dialog dengan para profesor Cornell University dan para akademisi lain yang gigih membantah sejarah versi Soeharto. Ini menambah motivasinya untuk belajar lebih banyak.

Untuk disertasinya, dia berfokus pada pemerintahan mantan presiden Amerika Serikat Harry Truman, yang dukungan sesaatnya bagi aksi-aksi Belanda untuk kembali menduduki Indonesia menggusarkan kaum nasionalis. Penelitiannya menghasilkan sebuah buku, *Cold War Shadow: United States Policy toward Indonesia, 1953–1963*. Beasiswa Fulbright Visiting Scholar 2004 memungkinkannya melanjutkan penelitiannya hingga ke masa kekuasaan Presiden Johnson, dari tahun 1963 hingga 1969. Romo Baskara menyimpulkan bahwa presiden Amerika Serikat itu, bersama para pejabat Central Intelligence Agency (CIA), memiliki pandangan tidak akurat tentang pendirian kiri Sukarno dan mengabaikan kecenderungan Jawanya pada ide persatuan di antara berbagai kekuatan politik yang bertikai. Mereka menganggap Sukarno sebagai “demagog pro-komunis, pro-Uni Soviet” yang tidak hanya akan menentang kepentingan ekonomi AS di Indonesia, tapi juga memicu sentimen global anti-Amerika di kalangan negara-negara yang baru merdeka.

Pendahulu Presiden Johnson, Presiden John F. Kennedy, menunjukkan wajah lebih ramah terhadap Sukarno, menjanjikan peningkatan bantuan ekonomi. Tetapi pembunuhan terhadap Kennedy membuat para pemain yang ingin melihat Sukarno tumbang berada di atas angin. Sebagian besar pembantaian 1965 ditutup-tutupi di dalam dan di luar negeri. Johnson dan orang-orangnya merasa puas mengetahui bahwa PKI sudah dibasmi dan seorang pemimpin yang lebih pro-Amerika memegang kekuasaan. Demikian

yang dipelajari pastor Jesuit itu.

Di bawah bimbingan sejarawan University of Wisconsin-Madison Alfred McCoy, seorang ahli tentang sejarah CIA di Asia Tenggara, Romo Baskara mempelajari dengan cermat sejumlah memo dan sumber-sumber intelijen lainnya. Tujuh tahun kemudian, berkat beasiswa Fulbright Scholar-in-Residence kedua pada 2011–2012, dia memperluas pengetahuannya tentang konflik politik dan warisan-warisan kolonial lain di kawasan tersebut dan mengajar sejarah Asia Tenggara di University of California, Riverside. Ini juga menjamin kedekatannya dengan perpustakaan-perpustakaan mantan presiden AS Richard Nixon dan Ronald Reagan.

Romo Baskara belum menemukan siapa, tepatnya, yang paling bertanggung jawab atas kekerasan 1965–1966 di Indonesia. Dia mengatakan bahwa tidak ada perpustakaan yang memberikan “bukti” final. Bersama banyak sejawat sesama sejarawannya, dia menunggu-nunggu akses online pada penyimpanan dokumen-dokumen pemerintah AS yang baru dibuka untuk publik di Washington, DC.

Pada tahapan ini, bagaimanapun juga, dia cenderung merujuk pada banyak sekali sumber kekerasan ketimbang berfokus pada dalang tunggal. Memilih sebuah metafora untuk peristiwa 1965, dia menunjuk Sungai Hudson di dekat Columbia University di New York—universitas tempat dia menjadi anggota komite pengarah Aliansi untuk Dialog dan Akuntabilitas Historis. “Dari mana Sungai Hudson besar ini berasal?” tanya Romo Baskara. “Bukan hanya satu sumber. Banyak sumbernya.” Mengingat begitu banyak cerita dan begitu banyak pemain, sejarawan ini memperkirakan bahwa kebenarannya tidak akan sederhana.

[Jen] pernah berguru pada para musisi pribumi di Jawa, Kalimantan, Timor-Leste, Korea Selatan, Jepang, dan banyak lagi yang lainnya. Fulbright berperan dalam mendanai keterlibatan Jen di Indonesia pada periode 2011–2012. Di negeri ini, dia berjumpa dengan para empu yang sangat murah hati dalam jiwa tetapi sangat menuntut dalam standar mereka.

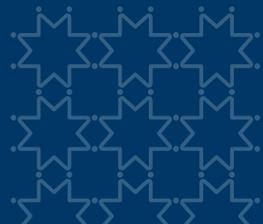




Photo courtesy of Lynn Lane

6 Jen Shyu

Nada-Nada Lintas Benua

Dalam album Sounds and Cries of the World 2015, suara Jen Shyu mengalun melintas batas.

Dalam lagu “*Mother of Time*”, misalnya, Jen menyanyikan sebuah melodi Jawa dengan lirik berbahasa Inggris yang diilhami oleh sebuah puisi Taiwan, dan ditutup dengan sebuah doa berbahasa Korea.

Di atas panggung, seniman 39 tahun itu bisa beralih genre dalam sekejap, mirip montase sinematik. Mengurangi penampilannya dengan instrumen-instrumen yang merentang dari siter Korea sampai piano besar dan tongkat perkusi Vietnam, dia yakin musiknya menyampaikan “esensi tradisi” dalam bentuk kontemporer. Dia tidak menyukai label “*fusion*”—menganggap bahwa istilah ini sering dipakai pada komposisi-komposisi yang ditempelkan bersama secara dangkal. Bagi Jen, kedalaman emosi dan latihan disiplin mengasah keterampilan mengalir dalam setiap penampilannya.



Jen pernah berguru pada para musisi pribumi di Jawa, Kalimantan, Timor-Leste, Korea Selatan, Jepang, dan banyak lagi yang lainnya. Fulbright berperan dalam mendanai keterlibatan Jen di Indonesia pada periode 2011–2012. Di negeri ini, dia berjumpa dengan para empu yang sangat murah hati dalam jiwa tetapi sangat menuntut dalam standar mereka. “Makin tekun Anda, makin keras Anda bekerja, makin banyak pula yang akan mereka berikan kepada Anda,” kata Jen. Karyanya melibatkan berjam-jam latihan penuh konsentrasi, mencatat dengan tekun, dan hubungan manusiawi secara intuitif yang bisa dirasakan tanpa kata.

Kini, meski para pendengar tidak bisa langsung memahami makna harfiah seluruh lirik lagunya, Jen berharap mereka akan menanggapi secara intuitif suasana dan melodi musiknya.

Musik “bekerja pada tubuh—itu membangkitkan perasaan yang kita miliki,” ujar Vijay Iyer, seorang musisi dan kurator ternama, yang memilih Jen untuk tampil di Ojai Music Festival di California pada Juni 2017, di samping beberapa tempat lain. “Saya pikir eksplorasi lintas budaya Jen yang amat mendalam telah membuat dia bersentuhan dengan beberapa realitas esensial dalam keberadaan manusia—terutama persoalan-persoalan yang dihadapi kaum perempuan di seluruh dunia. Dia memiliki suara indah yang cocok untuk beragam musik dengan kedalaman dan jangkauan yang luar biasa, dan dia mampu menampilkan ekspresi dari batas-batas pengalaman manusia.”

Kecakapan dalam berbagai hal adalah ciri kehidupan Jen sejak usia dini. Tumbuh di Peoria, Illinois, dia belajar piano, biola, menyanyi, dan balet. Para gurunya mengenali bakatnya yang besar. Pada usia 13 tahun, dia mengenakan gaun berlempang gembung dan duduk di depan piano memainkan karya Tchaikovsky, Piano Concerto No. 1 in B Flat Minor bersama Peoria Symphony Orchestra—jauh berbeda dengan sarung lembut dan atasan hitam tak bertali yang dia gunakan untuk penampilan terakhirnya, “Nine Doors,” yang dipentaskan di New York pada Juni 2017.

Dari musik klasik Barat, Jen beralih ke jazz, meluncur ke sejumlah kolaborasi bergengsi dalam lingkaran jazz di pesisir barat dan timur Amerika Serikat. Namun, dia terus gelisah. Benaknya terus kembali ke leluhurnya. Ayahnya dibesarkan di Taiwan, sedangkan ibunya keturunan Cina Hakka yang menetap di Timor Timur (kini negara merdeka Timor-Leste). Setelah bertemu di Syracuse University, kedua orang tuanya membina hidup baru di bagian barat-tengah Amerika yang tidak terlalu cocok untuk putri mereka. Kawan-

kawan Jen di komunitas jazz mendorongnya untuk berkelana lebih jauh agar tidak menjadi katak dalam tempurung dan “cuma gadis berwajah Cina yang menyanyi mirip Sarah Vaughan.”

Jen mengawali pengembaraannya di Taiwan, di mana sepupu perempuannya yang biasa dipanggil “Acid” (karena tergila-gila pada musik acid rock) bercerita kepadanya tentang ikon musik folk tahun 1970-an Chen Da, penyanyi langsing yang dikenal karena petikan kecapi tradisional Taiwan. Melihat keindahan kecapi itu dan kemungkinannya sebagai alat bercerita, Jen lalu menggunakannya sebagai salah satu instrumen khususnya. Kemudian, tiga bulan tinggal di Timor-Leste membuat Jen bersentuhan dengan para penyanyi yang suara nyaringnya nyaris terkubur di bawah warisan perang dan terabaikan. Berada amat dekat dengan Indonesia, Jen pun memutuskan untuk singgah—dan seminggu di Yogyakarta pada tahun 2010 itu menandai perubahan mendalam pada hidupnya.

Sedikit pelajaran dalam *sindhenan*, seni vokal Jawa yang rumit, sudah cukup meyakinkan Jen untuk mengajukan beasiswa Fulbright demi menambah daftar karyanya di Solo, Jawa Tengah. “Bagaimana agar suaraku bisa mendekati kejernihan yang bisa mengatasi bunyi gamelan?” Jen bertanya-tanya.

Kisah evolusi musikal Jen di Solo pada tahun 2011–2012 memberi gambaran jelas atas efek riak Fulbright. Inilah kisah tentang para seniman yang mempengaruhi seniman lain, baik secara kreatif maupun terkait akses terhadap jaringan internasional. Misalnya, setelah berkolaborasi dengan Jen di Jawa Tengah, musisi jazz Indonesia Djaduk Ferianto mendapatkan dana hibah untuk mengunjungi New York dan disambut oleh lingkaran jazz garda depan Jen. Persinggahan itu mengajari Djaduk sesuatu tentang nilai sistematika perencanaan dalam karier artistik. Rekomendasi Jen juga membantu sejumlah seniman Jawa berbakat lainnya yang kemudian mendapat perhatian para penyokong di luar negeri.

Lebih dari itu, kisah Jen juga menunjukkan bagaimana seorang seniman asing bisa bertindak sebagai jembatan untuk menghubungkan seniman-seniman lokal, sekaligus mengilhami banyak orang dalam prosesnya. Tidak lama setelah kepergiannya dari Indonesia, Jen menghabiskan waktu di New York dengan pengarah gamelan I. M. Harjito yang memuji seorang pesinden bernama Nyi Ngatirah. Sebagai legenda pada masanya, Ngatirah yang telah menua masih berkarya di Semarang, tampil seminggu sekali dengan kelompok wayang orang. Perlu waktu dua jam untuk menempuh perjalanan



“Anda akan belajar lebih banyak jika Anda sabar. Kerjakanlah satu hal saja pada satu waktu,” kata Jen. Filosofi ini juga membantunya dalam menirukan gerakan tari Jawa kraton.

dari Solo ke Semarang, meski begitu Jen mengunjungi Ngatirah sampai enam kali, meminta panduan vokal dan membuat rekaman untuk dipelajari. Jen mengumpulkan sumbangan guna membantu meringankan beban hidup Ngatirah dan mengatur perjalanan Ngatirah ke Solo untuk berinteraksi dengan para musisi yang lebih muda dan belum pernah berjumpa dengan sang legenda.

Dengan bergurau pesinden senior itu mendorong Jen untuk mengucapkan kata-kata secara tepat. “Dia bilang, ‘Gigi saya ompong, tetapi saya masih bisa menembang lebih jelas ketimbang anak-anak muda,’” kenang Jen.

Begitu Jen mulai belajar bahasa *kromo*, tingkat bahasa paling sopan dalam bahasa Jawa, keahliannya sebagai sinden meningkat. Salah seorang teman barunya, pesinden terkemuka Peni Candra Rini, memutuskan ikut ke Semarang. Dia tumbuh dengan mendengarkan suara Ngatirah di radio. Awalnya sosok idola yang jauh, Ngatirah kemudian menjadi kekuatan karismatis bagi karya Peni. “Energinya sungguh penting bagi saya untuk bisa menyentuh realitas,” kata Peni yang belajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (Solo).

Menghadapi sulitnya tangga nada pentatonik *slendro*, Jen belajar pada dosen ISI Darsono. “Saya tidak pernah menulis sesuatu dalam notasi Barat untuk mengingat melodi. Saya melakukannya dengan telinga,” kata Jen. Menyadari bakat itu, Darsono takjub dengan cara Jen yang berbeda. “Saya merasa seperti orang tuanya,” ujar Darsono. Dia mengenang bagaimana Jen selalu menyediakan makanan dan minuman kesukaan Darsono pada pelajaran privat. Darsono dengan senang hati bernyanyi pada upacara selamatan rumah Jen, berlepotan lumpur saat dia mengelilingi rumah tiga kali.

Sebagai orang yang selalu merasakan pentingnya menyerap bahasa dan bentuk seni baru, Jen belajar bagaimana bergerak perlahan-lahan. “Anda akan belajar lebih banyak jika Anda sabar. Kerjakanlah satu hal saja pada satu waktu,” kata Jen. Filosofi ini juga membantunya dalam menirukan gerakan tari Jawa kraton.

Jen juga mendekati sutradara Garin Nugroho yang karyanya dia kagumi dalam film *Opera Jawa*, sebuah film musikal surealis. Garin bersedia menyutradarai Jen dalam pertunjukan “Solo Rites: Seven Breaths.” Jen menjadi lebih nyaman dengan penonton, berbaur untuk adegan berkelakar mirip

jeda *goro-goro* dalam pentas wayang kulit. Jen juga mendapat pelajaran dalam pengaturan waktu dramatik. Atas saran Garin, pada adegan terakhir, Jen mengacungkan gunting ke lehernya lalu memotong segenggam rambutnya sebagai simbol perpisahan dengan masa lalu.

Untuk pertama kalinya, Garin menyadari ketertarikannya sendiri untuk membuat karya solo yang menurutnya bisa benar-benar menampilkan bakat dan fokus terhadap tubuh seorang seniman. Garin menyutradarai pertunjukan solo untuk penari Jawa Rianto pada tahun 2016. Dia berencana kembali bekerja dengan Jen pada tahun 2018 dalam nomor berjudul “Zero”. Judul itu mengacu pada daratan yang menjadi rata disapu tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004, menewaskan sekitar 170.000 orang. “Teknologi berkembang amat pesat, tetapi kemampuan manusia memahami alam menyusut hingga nol,” kata Garin.

Ingatan pada kematian mendominasi “Nine Doors.” Karya itu menyampaikan kesedihan Jen atas kecelakaan fatal yang menimpa Sri Joko Raharjo, seorang musisi dan dalang muda berbakat yang selalu menemani Jen dan Peni di ISI. Pada Juni tahun 2014, sebuah truk menabrak mobil yang ditumpangi Joko, istrinya, dan kedua anaknya. Hanya anaknya Nala, 6 tahun saat itu, yang selamat.

Dalam satu adegan, Jen menghadirkan momen tepat setelah tabrakan, menggambarkan Nala yang limbung dan kesepian. Jen memetik *gayageum* (siter Korea) dan kemudian memainkan piano. Dalam tradisi sinden, Jen menyanyikan sebuah melodi Jawa yang digubah almarhum Joko di ISI. Musik itu berbau dengan untaian ingatan: sebuah rekaman obrolan antara Peni, Joko, dan Nala. Lalu terdengar larik-larik dalam bahasa Indonesia tentang perlunya “terus berjalan” meskipun merasa kehilangan.

Banyak di antara musik karya Jen dan perjumpaan-perjumpaan dalam perjalanannya keliling dunia seakan bertaut dengan nama Cina-nya, Qiu Yan, yang berarti Angsa Musim Gugur. Seperti digambarkan dalam puisi kuno, unggas ini adalah perwujudan “lingkaran pergi dan kembali, tidak terhindarkannya kedua hal itu, serta kerinduan yang menyertai orang yang pergi dan orang yang ditinggalkan.”

Perjumpaannya dengan berbagai sudut pandang yang berlainan meliputi analisis teologi pembebasan di Amerika Latin kontemporer, mistisisme sufi di Spanyol Abad Pertengahan, dan mistisisme Katolik di Jerman Abad Pertengahan. Menandai keahliannya dalam perbandingan agama, Syafa menjadi orang Islam pertama yang meraih gelar doktor dari Catholic Theological Union di Chicago pada tahun 2008—dan yang luar biasa, secara bersamaan meraih gelar doktor juga di Lutheran School of Theology di Chicago.



7

Dr. Syafaatun Almirzanah

Keindahan dalam Keberagaman

Berjalan bersama 15.000 biksu, biksuni, dan umat Buddha, Syafaatun Almirzanah mengikuti prosesi bulan purnama dari Candi Mendut yang dibangun pada abad kesembilan menuju stupa-stupa kuno Candi Borobudur.

Ini bukan kali pertama peneliti Muslim taat itu mengikuti perjalanan tiga kilometer di Jawa Tengah tersebut— prosesi yang menandai peringatan khotbah pertama Sang Buddha di India. Bahkan, Syafa sering berdiskusi dengan Sri Pannavaro Mahathera, biksu senior di Candi Mendut, membandingkan ajaran-ajaran Buddha dan Islam. Percakapan semacam itu mengilhami serangkaian acara di televisi lokal, yang juga meliputi agama lain seperti Hindu dan Katolik.



Bedanya, tahun ini Syafa membawa pendatang baru ke Mendut yang juga ikut dalam prosesi 8 Juli 2017 itu. Dialah R. Scott Appleby, profesor sejarah University of Notre Dame, yang mempelajari peran agama-agama global dalam konflik dan perdamaian. Menyebut prosesi itu sebagai “peristiwa penting dalam hidup saya”, Scott menggarisbawahi komitmen tulus Syafa terhadap pemahaman lintas iman. Dia memiliki “kemauan untuk mendengarkan dan belajar dengan penghormatan besar terhadap integritas tradisi dan para pengamalannya,” kata Scott. “Ini sangat penting untuk memperkuat pengaruhnya.”

Bagi peneliti berusia 54 tahun itu, toleransi berawal di rumah. Syafa memperoleh pengalaman tangan pertama tentang banyak nuansa Islam. Keluarga dari garis ayahnya berasal dari lingkungan Nahdlatul Ulama, sedangkan keluarga ibunya mendukung Masyumi. Walaupun membangun keluarga di Purwokerto, Jawa Tengah, kedua orang tuanya satu suara dalam mendorong pencapaian akademis tanpa membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Sebagai bocah, Syafa belajar bahasa Inggris, bahasa Arab, dan ilmu Al-Qur’an. Menginjak umur 12 tahun, Syafa dimasukkan ke pesantren modern di Pabelan, Jawa Tengah, yang didirikan oleh seorang alumnus Pondok Modern Darussalam Gontor. Gontor adalah pondok pesantren terkemuka yang dikenal dengan semangat pemikiran yang luas dan mengutamakan prestasi akademis.

Saat ini, salah satu kutipan favorit Syafa berasal dari novel Harper Lee, *To Kill a Mockingbird*, di mana Atticus berkata, “Kamu tidak akan pernah memahami seseorang sampai kamu mempertimbangkan segala hal dari sudut pandangnya . . . sampai kamu merayap ke kulitnya dan berjalan-jalan di situ.”

Jika itu ukurannya, Syafa sudah mencatat jarak yang jauh. Perjumpaannya dengan berbagai sudut pandang yang berlainan meliputi analisis teologi pembebasan di Amerika Latin kontemporer, mistisisme sufi di Spanyol Abad Pertengahan, dan mistisisme Katolik di Jerman Abad Pertengahan. Menandai keahliannya dalam perbandingan agama, Syafa menjadi orang Islam pertama yang meraih gelar doktor dari Catholic Theological Union di Chicago pada tahun 2008—dan yang luar biasa, secara bersamaan meraih gelar doktor juga di Lutheran School of Theology di Chicago.

Salah satu wawasan utama kajian Syafa dalam mistisisme komparatif adalah peran kerendahan hati dalam memupuk pemahaman lintas iman. Ahli mis-

tik sufi Ibnu Arabi maupun ahli mistik Jerman Meister Eckhart mengajarkan bahwa Tuhan berada di luar jangkauan pemahaman manusia. Jadi, meskipun setiap agama menyampaikan gagasan-gagasan tertentu tentang Tuhan, orang-orang beriman harus tetap rendah hati dalam mengakui betapa luas ruang penafsiran yang terlibat dalam peribadatan. “Saya rasa kita bisa berdialog jika kita memiliki kerendahan hati. Jika kita tidak memiliki itu, kita tidak akan belajar apa pun,” kata Syafa yang mengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan meneliti di Pusat Kajian Bioetika dan Humaniora Kedokteran di Universitas Gadjah Mada (UGM).

Tidak memandang para ahli mistik sebagai semacam sempalan spiritual eksentrik, Syafa bergabung dengan para ilmuwan dalam memahami “sebuah relevansi mendalam terhadap upaya-upaya orang-orang beriman arus utama untuk mengintegrasikan tantangan pluralisme ke dalam identitas keagamaan mereka sendiri”.

Gagasan semacam itu dengan mudah diterima di Chicago, di mana Syafa terbiasa dengan lingkaran para pemikir kosmopolitan. Dia juga menjumpai beragam sudut pandang liberal di Washington, DC, selama masa mengajar di Georgetown University pada tahun 2011–2012.

Tetapi kesediaannya meluangkan waktu setahun sebagai Fulbright Scholar-in-Residence di Eastern Mennonite University di perdesaan Harrisonburg, Virginia, pada tahun 2016–2017 membawanya pada pengalaman yang sama sekali berbeda.

Di sana dia berjumpa dengan para mahasiswa yang dibesarkan dalam lingkungan yang lebih konservatif. Syafa merasa perlu menekankan bahwa memahami agama lain tidak berarti hendak pindah agama. Itu hanya berarti menjauhi stereotip dan menggali lebih jauh dalam kajian tentang tradisi agama mereka sendiri. Dalam ajaran Kristen, misalnya, Syafa menjelaskan bahwa ada banyak sekali tafsir biblika tentang Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Muslim di kampus sangat langka. Syafa menjawab pertanyaan bertubi-tubi tentang pilihannya memakai kerudung, sikap Muslim terhadap poligami dan perlakuan terhadap perempuan. Syafa menunjukkan video tentang Iran, Arab Saudi, dan Indonesia yang menampilkan banyak variasi pengamalan Islam. Dia juga mendorong para mahasiswanya untuk mengambil pendekatan lebih aktif dalam pembelajaran, menyarankan mereka mengunjungi



“Dia berusaha menunjukkan bahwa kewajiban Muslim tidak hanya beribadah, tapi juga mewujudkannya dalam perbuatan—terutama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan non-Muslim,” kata guru besar teologi Universitas Sanata Dharma Heru Prakosa

masjid Turki dan kuil Buddha di sekitar kampus untuk mengamati metode ibadah yang berbeda.

Syafa memiliki beberapa mahasiswa yang mengatakan orang tua mereka khawatir mereka akan “terkontaminasi” oleh kunjungan semacam itu. Tetapi dia bersikukuh dan meminta mereka menulis tentang “perjumpaan dengan agama lain” untuk makalah akhir. Sesekali, dia juga menyarankan para mahasiswanya menerima “rekonsiliasi spiritual”, mendorong pemaafan dalam konteks keluarga.

Beasiswa Fulbright juga memungkinkan Syafa untuk bepergian ke kampus-kampus lain. Pada Februari 2017, misalnya, dia mengunjungi Wake Forest University di North Carolina untuk berdiskusi di ruang kuliah dan memberikan dua kuliah umum: satu tentang kerja sama antar-agama dan satu lagi tentang bioetika Islam (topik yang saat ini sedang ditelitinya untuk menulis sebuah buku). “Semua pembicaraan itu diterima dengan baik dan kami melakukan diskusi yang hidup tentang persoalan-persoalan seperti transplantasi organ tubuh dan bayi tabung,” kenang Nelly van Doorn-Harder, seorang guru besar Kajian Islam.

Syafa kembali ke Indonesia pada Juni 2017. Di tanah air, dia terutama dikenal karena pemikirannya kritisnya dalam diskusi-diskusi tentang Islam. Misalnya, dalam bukunya yang terbit pada tahun 2014, *When Mecca Becomes Las Vegas: Religion, Politics and Ideology*, dia menyesalkan perluasan infrastruktur untuk haji yang mengorbankan situs-situs bersejarah dan pemenuhan spiritualitas yang lebih dalam. Di forum publik dan tulisan surat kabar, dia menentang ujaran kebencian yang ditujukan kepada non-Muslim. “Pengaruhnya ada, khususnya kepada para mahasiswa yang diajar dan dosen-dosen yang sebidang,” kata filsuf M. Amin Abdullah, mantan rektor UIN Sunan Kalijaga. Meski kalah jumlah dibanding kolega laki-laki, Syafa mendapatkan tempat terhormat sebagai dosen perempuan, tambah Amin.

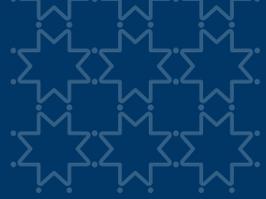
“Dia berusaha menunjukkan bahwa kewajiban Muslim tidak hanya beribadah, tapi juga mewujudkannya dalam perbuatan—terutama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan non-Muslim,” kata guru besar teologi Universitas Sanata Dharma Heru Prakosa, seorang pastor Jesuit yang menulis disertasi tentang

teolog Muslim Sunni dari Iran, Fakhruddin Razi. Dia beberapa kali mengundang Syafa untuk berbicara kepada calon pastor, antara lain tentang perbandingan mistisisme. Syafa juga pernah mengundang Heru untuk memberikan kuliah kepada para mahasiswanya.

Tak lama setelah kembali dari kunjungan terakhirnya ke Amerika Serikat, Syafa mengatakan bahwa dia masih merenungkan apa “Amerika yang Sesungguhnya” itu. Baginya, Amerika masih merupakan sebuah negeri di mana orang bisa hidup berdampingan secara damai. Misalnya, dia berhasil melewati enam hari berpuasa Ramadan di Las Vegas (melompat dari metafora yang digunakan dalam judul bukunya yang terbit pada 2014 menuju ke kenyataan di lapangan). “Orang bilang Las Vegas hanyalah kasino dan judi, padahal tidak begitu kenyataannya!” katanya.

Syafa tertarik menyaksikan pertumbuhan pesat gereja-gereja Pentekosta di wilayah itu, juga kehadiran umat Islam yang cukup signifikan—setidaknya ada enam masjid dengan kapasitas sekitar 12.000 jemaah. Dalam perjalanan itu, Syafa takjub menyaksikan sejumlah Muslim berhasil mencari nafkah dengan jujur di tengah akses kegemerlapan semacam itu.

Di Las Vegas, dia juga mengamati toleransi yang ditunjukkan kepada orang-orang yang biasanya langsung dicap sebagai “para pendosa”. Dengan sedikit bantuan dari Fulbright, perjalanan itu adalah peluang lain untuk menikmati spektrum beragam kemanusiaan.



*Dua beasiswa Fulbright US Senior Research—
satu pada tahun 1999 dan satu lagi pada
tahun 2017—memungkinkan dia menyelami
bunyi-bunyian Islami di Nusantara.*



8

Dr. Anne Rasmussen

Bunyi Suci

Awal Juli 2017. Di sebuah studio rekaman di Ciputat, Anne Rasmussen sedang memangku gambus, sebuah instrumen berbentuk buah pir, yang disebut oud di dunia Arab.

Mungkin gambus adalah alat musik yang tidak lazim ditenteng ke sana kemari oleh seorang perempuan Amerika keturunan Skandinavia dan Jerman. Tetapi, bersama sahabatnya qariah Hj. Maria Ulfah, Anne mendekati mikrofon untuk membawakan *sholawat* dan *tawasih*, dua genre berbeda nyanyian Islami dengan lirik berbahasa Arab.

Bertahun-tahun gambus itu membukakan banyak pintu bagi Anne, mengantarnya pada banyak persahabatan akrab di Indonesia, Amerika Serikat, dan Teluk Arab. Dalam pekerjaannya sebagai ahli etnomusikologi, pertunjukan musik berkaitan erat dengan beasiswa akademis. Bunyi menjernihkan wawasan intelektual.



Ketika dia menenteng instrumennya dan bergabung dengan musisi lain, kolaborasinya menimbulkan “keintiman kreatif”, kata Anne, 58. “Mencipta musik benar-benar memperluas hubungan kita dan dunia kita.”

Dia mulai bermain gambus dan mewawancarai musisi Arab Amerika pada pertengahan tahun 1980-an sebagai mahasiswa program master di California, dan lama sesudah itu dia melakukan penelitian lapangan di Oman. Pada mulanya, dia tidak pernah mengira jalan musikalnya akan sampai ke Indonesia. Dua beasiswa Fulbright US Senior Research—satu pada tahun 1999 dan satu lagi pada tahun 2017—memungkinkan dia menyelami bunyi-bunyian Islami di Nusantara. Membawa gambusnya ke berbagai acara, Anne mendapatkan sambutan hangat di berbagai pesantren dan pengajian. Dia memperhatikan dengan sungguh-sungguh pola musik Arab yang dipadukan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an dalam berbagai perlombaan dan acara televisi.

Anne menyimpulkan dengan tegas bahwa perempuan di Indonesia memainkan peran jauh lebih aktif dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an daripada perempuan di Timur Tengah. Bertolak belakang dengan negeri-negeri seperti Mesir dan Arab Saudi, Anne mendapati bahwa suara perempuan di Indonesia tidak dianggap “aib atau tercela” dan “tidak merepresentasikan godaan maupun bahaya”. Bahkan, Anne menegaskan, juara MTQ (*musabaqah tilawatil Qur’an*) wanita Indonesia dipandang sebagai yang terbaik di dunia dan seni vokal mereka sama sekali tidak kalah dari qari (laki-laki yang mahir seni baca Al-Qur’an).

Kerja lintas budaya Anne mendapat penghormatan karena kualitas kepeloporannya. “Tidak ada musikolog lain yang mampu memanfaatkan pengetahuan praktis Arab semacam itu dalam penelitian lapangan tentang musik Islami di Indonesia,” kata Philip Yampolsky, yang merekam, menyunting, dan memberi catatan kritis serial 20 album *Music of Indonesia*—dirilis oleh Smithsonian Folkways Recordings. Ketika sekelompok besar ilmuwan memusatkan perhatian pada seluk-beluk musik gamelan Jawa dan Bali, karya Anne “menyingkap kekayaan dan keseriusan sebuah tradisi yang sama sekali berbeda di Indonesia,” kata Yampolsky menambahkan.

Bukunya yang berpengaruh, *Women, the Recited Qur’an, and Islamic Music in Indonesia*, terbit pada tahun 2010. Menurut Andrew Weintraub, profesor musik di University of Pittsburgh, buku itu merepresentasikan “satu dari sedikit studi tentang musik Indonesia yang berfokus pada perempuan,

salah satu kekosongan dalam kajian musik Indonesia.” Sebuah buku yang kemudian disunting Anne bersama David Harnish pada tahun 2011, *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia*, menyodorkan kepada pembaca ragam bunyi-bunyian Indonesia yang lebih luas, termasuk dangdut, salah satu unsur budaya pop, dan orkes gambus, yang menampilkan musik gambus versi Indonesia.

Anne memanfaatkan berbagai kesempatan untuk menyebarkan gagasan-gagasannya. Dia mengajar di College of William & Mary di Williamsburg, Virginia, tempatnya bekerja sebagai profesor musik dan etnomusikologi. “Saya rasa pekerjaan saya lebih mirip kerja pembongkar mitos. Orang Barat beranggapan bahwa Islam adalah agama di mana perempuan mendapat perlakuan lebih buruk,” Anne menjelaskan. Sebagai presiden Society for Ethnomusicology untuk periode 2015–2017, dia mendorong para koleganya untuk melakukan yang terbaik dalam membagi-bagikan hasil penelitian mereka. Oleh karena itulah Anne bekerja sama dengan Kelompok Mizan, Jakarta, untuk terjemahan bahasa Indonesia *Women, the Recited Qur’an, and Islamic Music in Indonesia*.

Selama aktivitasnya sebagai peneliti Fulbright pada 2017, dia terlibat dalam 17 lokakarya dan seminar di Jawa dan Sumatra, di mana musik bukan satu-satunya bahasan. Para mahasiswa dan dosen bertanya tentang kehidupan umat Islam di Amerika Serikat dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam dunia politik dan akademis.

Fulbright memberi Anne “sebuah pengalaman fundamental dalam kewarganegaraan global yang saya tidak yakin bisa diperoleh hanya dengan duduk di rumah dan membaca *New York Times*,” Anne menyampaikan pandangannya. “Itu harta karun pelajaran hidup, yang saya harapkan akan menetes lewat pengajaran dan tulisan saya.”

Dibesarkan di Massachusetts, mulanya Anne serius belajar musik klasik untuk piano dan selo. Latihan berjam-jam menghadirkan eksistensi yang sunyi. Dia pun memutuskan untuk menceburkan diri ke dalam musik teater. Dia senang, tetapi tidak melihat masa depan yang menjanjikan. Lalu, ketika belajar di Northwestern University di Illinois, dia mempelajari jazz—yang membawanya sering tampil di beberapa klub malam Paris.

Anne menyukai improvisasi, sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari jazz. Dan tepatnya itulah yang menumbuhkan kecintaannya pada musik Arab



Menurut Andrew Weintraub, profesor musik di University of Pittsburgh, buku itu merepresentasikan “satu dari sedikit studi tentang musik Indonesia yang berfokus pada perempuan, salah satu kekosongan dalam kajian musik Indonesia.”

dan Turki, dengan segala improvisasi ornamentasinya. Di bawah bimbingan A. J. Racy, seorang pemusik andal Lebanon yang mengajar etnomusikologi di University of California, Los Angeles, Anne terpicak pada gambus. Dia juga mendapati bahwa para musisi Arab Amerika menyambut dengan senang hati penampilannya di panggung.

Pengalaman pertama Anne di Indonesia adalah buah dari sejumlah improvisasi pribadi. Pada 1995, suami Anne mendapat pekerjaan di Jakarta dan Anne memutuskan untuk menemaninya. Dari jendela kediamannya, Anne bisa mendengar alunan melodi-melodi Arab dan rasa ingin tahu membawanya melangkah lebih jauh. Di Festival Istiqlal, yang diselenggarakan di masjid ikon Jakarta itu, Anne diperkenalkan dengan perempuan yang nantinya memainkan peran sangat berpengaruh dalam hidupnya: qariah Hj. Maria Ulfah, juara MTQ dan orang penting di balik Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).

Perjalanannya dalam memahami kaidah-kaidah sosial, politik, dan estetis pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an pun dimulai. Anne menerangkan bahwa pada tahun 1700-an sampai 1900-an, seni baca Al-Qur'an disebarkan oleh para pedagang Muslim yang menetap di pesisir atau jemaah haji Indonesia yang pulang dari Mekah. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, para qari dan qariah ternama dari dunia Arab berkunjung ke Indonesia dan kelak, semasa era Soeharto, mempelajari seni baca Al-Qur'an digalakkan sebagai kewajiban spiritual dan kewarganegaraan.

Maria Ulfah dan suaminya, dokter ahli paru-paru Mukhtar Ikhsan, terkesan oleh ketekunan Anne dalam melakukan riset musik. Ketika berada di Jakarta, rumah mereka menjadi “base camp” Anne. Saat makan sekalipun Anne membawa buku catatan dan pena, terus-menerus mengajukan pertanyaan tentang konteks dan teknik. Dalam sebuah budaya yang sangat mengandalkan tradisi lisan, mereka tidak pernah menjumpai semangat dokumentasi semacam itu. Anne mampu mengulang sebuah melodi dengan mudah, bahkan setelah sepuluh tahun berlalu sejak pertama kali dia mempelajari bagian itu. “Persis itulah yang saya ajarkan,” kata dosen IIQ kelahiran Lamongan, Jawa Timur, itu dengan kagum.

Para pengajar dan mahasiswa tahu betul bahwa Anne non-Muslim. Tetapi terbukti itu bukan halangan. “Para qari terpukau oleh penampilannya,” kenang Dadi Darmadi yang membantu Anne melakukan wawancara di IIQ pada tahun 1999, sewaktu Anne datang lagi dengan beasiswa Fulbright. Dadi, kini peneliti senior di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), mengatakan bahwa dirinya mendapat banyak manfaat dari diskusi-diskusi panjang dengan Anne, yang penuh dengan kedalaman intelektual dan empati.

Anne sangat berperan dalam mengatur sebuah tur kampus prestisius di Amerika Serikat untuk Maria Ulfah dan suaminya pada tahun 1999 dan sekali lagi pada tahun 2016, dan terus melakukan presentasi bersama dengannya. Pada November 2016, Maria Ulfah membacakan petikan Al-Qur’an sebagai bagian dari upacara pembukaan konferensi etnomusikologi di Washington, DC. Di bawah foto ikon reggae Bob Marley di dinding studio rekaman Ciputat, Anne menyunting lantunan dalam bahasa Arab itu bersama sahabat karibnyanya dari IIQ tersebut, yang tampaknya sudah meyakini peran penting dokumentasi.

Anne juga menjalin hubungan kerja sama yang panjang dengan budayawan Emha Ainun Nadjib, pimpinan kelompok musik gamelan Kiai Kanjeng. Anne sering tampil dengan gambusnya bersama kelompok musik itu selama bertahun-tahun, menggarisbawahi “daya tahan” kelompok musik itu, yang menjalani jadwal ketat tampil di berbagai kota di Jawa dan di banyak tempat lain. Anne menikmati atmosfer improvisasi dengan ramuan ceramah motivasi, humor, dan musik yang sarat makna spiritual.

Hidup di dunia musik cenderung tidak bisa diprediksi. Undangan mendadak sering membawa ke arah baru. Tetapi jejak tetap terpahat. Setelah menden-garkan presentasi Anne pada 3 Juli 2017 di Jakarta, Direktur Sekolah Pas-casarjana UIN Syarif Hidayatullah, Masykuri Abdillah, mengatakan, “Saya akan mendukung para mahasiswa kami untuk melakukan riset musik.” Dia ingin melakukan perannya demi memastikan agar lebih banyak orang Indo-nesia memahami nilai musik, lebih dari sekadar fungsi hiburannya.

Di sana, Evi berfokus mewawancarai anak-anak muda di dua wilayah bermasalah di mana transaksi narkoba, pembunuhan, dan penyakit mental menimbulkan banyak persoalan dalam kehidupan keluarga.





9 Evi Mariani Sofian

Dua Sisi

Di gang sunyi tepian Anak Kali Ciliwung sebuah rapat redaksi dimulai.

Tidak ada meja, tidak ada komputer—cuma terpal oranye terbentang di atas lantai beton kasar. Duduk dalam lingkaran, redaktur senior Evi Mariani menjawab bermacam-macam pertanyaan dengan suara lembut. Dia tahu, kelompok ini membutuhkan dukungan moral ekstra agar bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

Tujuan mereka: hadir online dan memberikan wawasan baru tentang komunitas-komunitas Jakarta yang tiba-tiba digusur oleh proyek-proyek pembangunan. “Apa kita harus menulis tentang asal usul kampung, atau bercerita tentang orang-orang yang sekarang tinggal di kampung?” tanya seorang peserta. “Biasanya seorang wartawan menanyakan *apa saja*, lalu memilih mana yang ingin ditulis,” Evi, 41, menjelaskan. “Pertama, cari informasi sebanyak-banyaknya. Baru kemudian kita putuskan mana yang menurut kita paling menarik.”



Para reporter pemula yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang asongan, tukang ojek, dan satpam itu tidak keberatan memulai dari nol. Mereka melihat lingkungan mereka dikoyak oleh kontroversi pengurusan. “Saya senang sekali melihat ada orang luar mau membantu kita,” kata Haris yang sehari-hari berjualan jam tangan plastik di sekitar Taman Fatahillah.

Selama bekerja sebagai reporter dan redaktur kota *The Jakarta Post*, Evi menyukai perannya dalam membentuk liputan tentang pengurusan perkotaan. Meski begitu, dia juga meyakini bahwa orang-orang dari komunitas yang terdampak harus memainkan peran lebih besar dalam membangun narasi. Jika dia membantu mereka membuat situs web mereka sendiri, mungkin mereka punya kesempatan untuk mempengaruhi media besar—dan dengan demikian masyarakat luas—agar tidak menganggap pengurusan hanya merugikan masyarakat kelas bawah preman, pelacur, dan pecandu narkoba. “Wartawan yang kami percaya adalah Mbak Evi,” kata Gugun Muhammad, koordinator advokasi untuk Urban Poor Consortium, sebuah LSM yang mendukung prakarsa ini. “Dia melihat orang miskin bukan sampah.”

Rapat pada bulan Juli itu membawa kembali kenangan Evi pada pengalamannya di Amerika Serikat saat dia berkunjung ke sana pada 2011–2012 dengan program beasiswa Hubert H. Humphrey untuk para profesional di pertengahan karier. Beasiswa itu berada di bawah payung program yang berhubungan dengan Fulbright. Dari sepuluh penerima beasiswa seangkatanannya, hanya dia yang menjadi relawan magang selama empat bulan di *Street Sense*, sebuah surat kabar di Washington, DC yang khusus meliput dinamika kaum tunawisma. Para redaktur bermurah hati memberinya banyak kontak dan mendorongnya untuk menulis.

Di sana, Evi berfokus mewawancarai anak-anak muda di dua wilayah bermasalah di mana transaksi narkoba, pembunuhan, dan penyakit mental menimbulkan banyak persoalan dalam kehidupan keluarga. Walaupun dibesarkan dalam lingkungan yang jauh lebih terlindung di Bandung, Jawa Barat—di mana dia belajar di sekolah Katolik yang ketat—Evi mau menyimak dengan penuh simpati. Dia terkejut mendapati betapa banyak remaja dan anak muda usia dua puluhan Amerika hidup di jalanan, setelah dilepas dari sistem pengasuhan anak yang tak efektif. “Saya berbicara dengan tiga atau empat remaja perempuan yang berumur 16 dan 17 tahun. Selama masa pengasuhan, mereka dipindahkan terus-menerus ke 12 rumah yang berbeda.

Mereka mengeluh bahwa anak perempuan lain memperlakukan mereka dengan buruk, barang mereka dicuri, dan tempatnya kumuh,” Evi mengenang. Pengalaman meliput itu meneguhkan sebuah kebenaran pahit. “Ketimpangan ada di mana-mana. Ini persoalan global. Dan saya sungguh percaya bahwa pers seharusnya berperan aktif dalam mempersempit kesenjangan,” ujar Evi. Itulah salah satu alasan dia memilih kuliah etika sebagai bagian dari tugas akademisnya di Philip Merrill College of Journalism di University of Maryland.

Evi juga memiliki alasan pragmatis saat mendaftar untuk Humphrey Fellowship. “Saya perlu nilai lebih dalam karier saya,” kata Evi mengenang. Walaupun sudah meraih gelar master dalam kajian urban dari Belanda, dia memperhatikan bahwa teman-temannya di meja redaksi yang naik jabatan sudah menyelesaikan kuliah dan magang jurnalisme di luar negeri. Apalagi, *The Jakarta Post* adalah salah satu mitra paling setia program Humphrey, dengan para redaktur yang meyakini pentingnya memoles kemampuan bahasa Inggris dan penyajian liputan internasional. Surat kabar ini adalah satu dari sedikit media di Indonesia yang tetap membayar gaji dan mempertahankan jabatan wartawan yang sedang belajar di luar negeri.

Dalam kasus Evi, *The Jakarta Post* juga mendapatkan pengetahuan berharga bagaimana menangani perubahan sulit dari sebuah raksasa cetak menjadi sebuah media gesit yang bersaing memperebutkan pembaca online. “Dia semakin menyadari, bukan hanya persoalan yang dihadapi surat kabar dengan gempuran dahsyat media digital, tetapi juga bagaimana mencari solusinya,” kata Endy Bayuni, pemimpin redaksi *The Jakarta Post*, yang mengenal Evi sejak dia bergabung dengan koran itu sebagai reporter pemula pada tahun 2003 dan menyaksikan dia berkembang menjadi seorang redaktur yang penuh semangat. Dia memuji Evi yang menyiapkan sebuah diagram alir efektif untuk meja redaksi online yang baru. Guna memaksimalkan sumber daya manusia, Evi teringat pada upaya terus-menerusnya untuk menyatukan para reporter yang sebelumnya terpisah dalam tim cetak dan tim online.

Meski begitu, Evi mengakui bahwa dia tidak datang ke Amerika Serikat dengan pendekatan antusias terhadap media digital. Saat itu dia masih sangat meyakini bahwa jurnalisme berkualitas, termasuk reportase investigatif, disajikan terbaik dalam bentuk cetak. Tetapi kuliah jurnalisme multimedia dan magang tambahan di *The Washington Post* mengubah pikirannya. Dia



“Dia semakin menyadari, bukan hanya persoalan yang dihadapi surat kabar dengan gempuran dahsyat media digital, tetapi juga bagaimana mencari solusinya,” kata Endy Bayuni, pemimpin redaksi The Jakarta Post

terkesan dengan pendekatan “optimistis” para redaktur terhadap lanskap digital, dan memperhatikan bagaimana mereka mengubah desain interior ruang redaksi untuk mengakomodasi arus berita. “*The Washington Post* tidak berkompromi soal kualitas,” kata Evi. “Jelas, media digital adalah masa depan.”

Sekembalinya ke Indonesia, Evi juga bekerja secara dekat dengan kolega-kolega mudanya di *The Jakarta Post*. “Dia selalu mendorong kami untuk berpikir lebih jauh dan menggali lebih dalam tentang setiap hal,” kata reporter Corry Elyda. Ketika bahan yang dikumpulkan dari lapangan terasa kurang menarik, Evi mengadakan pertemuan curah gagasan untuk menemukan sudut pandang yang signifikan. Dalam pengembangan karier, dia juga seorang mentor. “Dia mendorong saya untuk pindah ke bagian lain untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Dia juga mendukung saya agar melanjutkan studi,” reporter muda itu menambahkan.

Lima tahun setelah Humphrey Fellowship, dan setelah membantu *The Jakarta Post* melewati masa transisinya, Evi memutuskan untuk membuat transisi besar dalam kariernya. Pada pertengahan 2017, dia meninggalkan surat kabar itu dan bergabung dengan sebuah tim kecil untuk meluncurkan versi Indonesia *The Conversation*, sebuah situs web asal Australia yang bertujuan mempromosikan perdebatan yang lebih berbobot ilmiah di ranah publik. Portal online itu mendorong para akademisi untuk menulis bagi pembaca umum tentang bidang keahlian mereka, termasuk sains, kesehatan masyarakat, lingkungan hidup, dan perencanaan kota. Evi bertugas menyunting dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Idealnya, kejelasan tidak boleh dikalahkan karena kerumitan topik. “Tantangannya adalah menyunting sedemikian rupa hingga seorang anak sekolah 16 tahun pun bisa paham,” kata Evi dalam peran barunya sebagai redaktur sosial politik. Sementara itu, dalam kapasitasnya sebagai relawan, dia masih membantu para reporter pemula yang disebut di depan dalam menciptakan situs web mereka sendiri bagi berita penggusuran perkotaan.

Sesuai minatnya, di *The Conversation* Evi berharap bisa menampilkan perdebatan seputar proyek-proyek pembangunan besar di Jakarta, seperti Giant

Sea Wall, sebuah tanggul laut sepanjang 32 kilometer untuk meningkatkan pengendalian banjir di Jakarta. Walaupun Evi mengatakan bahwa secara pribadi dia tidak yakin megaprojek miliaran dolar itu adalah jawaban tepat bagi bencana air ibu kota, dia berharap bisa mengangkat pandangan para ilmuwan, yang pro maupun yang kontra.

Polarisasi politik menyangkut pembangunan urban sangat tajam di Jakarta belakangan ini, memisahkan teman-teman dan bekas sekutu. Kendati demikian, Evi selalu yakin bahwa perdebatan yang sehat, didukung sains, tetap mungkin dilakukan di Indonesia. Sudah lama dia tertarik pada berbagai sudut pandang yang berlawanan. Karena itulah untuk penelitian skripsinya pada 1990-an di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, dia berusaha menganalisis tajuk rencana yang berlainan di empat surat kabar berbeda pada tahun 1950-an. (Ternyata proposal itu terlalu ambisius, sehingga dia mempersempit fokus penelitiannya.)

Pada pertengahan 1990-an, Evi adalah salah satu dari sedikit mahasiswa Tionghoa yang memilih masuk “Sospol” (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik) UGM dan meraih gelar sarjananya dalam bidang komunikasi massa. Dia berharap ada lebih banyak anak muda Tionghoa yang menekuni jurnalisme, di mana dia merasa tidak menghadapi hambatan rasial selama bekerja. “Saya ingin melihat lebih banyak lagi reporter Tionghoa,” kata Evi. Aktivis miskin kota Gugun tahu betul bahwa latar belakang Evi berbeda dari para reporter baru yang duduk bersila di atas terpal oranye. Tetapi dia tidak peduli. Bagi Gugun, yang penting adalah komitmen Evi. “Mbak Evi siap turun dan membantu. Tidak banyak wartawan seperti itu,” kata Gugun.



“Saya menyukai energi murid-murid saya, yang kadang-kadang memang perlu dikendalikan, tetapi sejujurnya itulah alasan saya datang bekerja setiap hari,” tulis Grace di sebuah blog yang mencatat secara kronologis tiga tahun keberadaannya di Indonesia



IO Grace Wivell

Menyalakan Pikiran

Tidak mau membikin susah murid-muridnya dengan pelajaran tata bahasa kering tentang kalimat pengandaian, guru bahasa Inggris Grace Wivell punya ide bagus.

Dia membesarkan volume lagu “Perfect” yang dibawakan penyanyi rock Inggris Emma Blackery dan meminta murid-muridnya membuat video. Para remaja ceria di Malang, Jawa Timur, itu menuliskan kata-kata di kertas yang dilambai-lambaikan ke kamera, seperti “*I wish I were a zombie,*” dan “*I wish I were brave*”. Mereka juga menulis tentang kekuatan mereka, karena lagu itu menekankan penerimaan diri. Seorang siswa ber-kacamata menyeringai dan mengangkat tulisan “*I am perfectly imperfect.*”

Grace menyunting video itu dan mengunggahnya di YouTube. Sekejap kemudian, sang bintang rock mencuitkan tautan itu kepada para penggemarnya di seluruh Eropa. Para pelajar di Jawa Timur itu pun kegirangan.



Pengalaman di SMAN 10 Malang pada tahun 2015 itu hanyalah salah satu bukti bagi kemampuan ajaib Grace dalam menggugah semangat. “Saya menyukai energi murid-murid saya, yang kadang-kadang memang perlu dikendalikan, tetapi sejujurnya itulah alasan saya datang bekerja setiap hari,” tulis Grace di sebuah blog yang mencatat secara kronologis tiga tahun keberadaannya di Indonesia—pertama, sebagai guru di Malang, lalu di Gorontalo, Sulawesi, dan akhirnya di Jakarta sebagai koordinator Fulbright English Teaching Assistants (ETAs) angkatan 2016–2017 yang disebar ke seluruh Indonesia oleh American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF).

Masa kerja yang lama itu meninggalkan jejak panjang penghargaan. Di Sulawesi, seorang kolega Indonesia yang mengajar bahasa Inggris bersama Grace memuji kepiawaiannya menghidupkan suasana gembira dan keterlibatan di kelas. “Biasanya, saya mulai dengan materi pembelajaran. Tapi sekarang saya berusaha menggabungkan pelajaran dengan permainan-permainan menarik yang relevan dengan materi pengajaran kami,” kata Miswarty Ayub, yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Gorontalo.

Di luar ruang kelas, dukungan tak henti-henti Grace bagi relawan baru ETA juga dipuji. Tidak hanya dalam masa-masa sulit, tetapi juga dalam berbagai hasrat untuk merasakan sendiri pengalamannya ketika ada penempatan baru. Julius Tsai, mantan relawan ETA di Magelang, Jawa Tengah, mengenang salah satu momen favorit ketika Grace datang berkunjung dan mereka pergi ke alun-alun untuk makan kupat tahu. Julius takjub dengan hasrat Grace “untuk mempelajari kekayaan (dan kelezatan) Indonesia”.

Dia juga jenis guru yang mau membuat kue apel goreng untuk siswaswi kelas 10 setelah menganalisis sebuah kisah tentang Johnny Appleseed, kenang Tri Luhpalupi, guru bahasa Inggris di Malang. Pada kesempatan lain, Grace membeli semangka (bukannya labu) untuk perayaan Halloween dan mengajari para murid cara mengukirnya.

Dia berusaha menerima kesulitan-kesulitan kecil di perdesaan, seperti pemadaman listrik. Pemadaman listrik “memaksa kita mencabut kabel, memperlambat irama hidup, lalu melangkah keluar. Seperti itu bisa menyenangkan,” tulis Grace di blognya.

Grace adalah utusan dari jantung perdesaan Amerika. Guru 25 tahun itu tumbuh di serangkaian peternakan sapi perah, keluarganya menetap di

dusun Deansboro di New York utara yang dihuni 1.300 penduduk. Semasa sekolah menengah, dia memilih *homeschooling* selama tiga tahun agar mempunyai lebih banyak waktu untuk berpartisipasi dalam 4-H, sebuah jaringan organisasi pemuda yang didirikan pada 1902 dan menawarkan aktivitas-aktivitas, antara lain, yang terkait dengan pertanian dan peternakan. Dalam serangkaian Dairy Quiz Bowls dan Skill-a-Thons, dengan gampang dia menjawab kuis tentang sapi, menilai kualitas jerami, dan mengarak kambing.

Salah satu daya tarik utama yang ditawarkan adalah kesempatan bepergian ke tempat-tempat seperti Kentucky dan Pennsylvania untuk mengikuti kompetisi. Selain mempelajari berbagai praktik beternak di Amerika Serikat, Grace juga berinteraksi dengan beberapa ahli internasional dari Rusia, Jerman, dan Argentina. Itulah kilau cahaya pertama sebuah dunia yang lebih luas. Seorang bibi orang tuanya, yang pernah bertugas sebagai perawat di Angkatan Laut AS, juga menceritakan kisah perjalanan ke Korea Utara dan Eropa Timur.

Di masa remajanya, Grace tidak terlalu beruntung dalam mempelajari bahasa asing. Dia mencoba-coba bahasa Prancis, Jerman, dan Latin, tetapi tidak ada kata yang menempel di kepalanya. Akhirnya, ketika dia masuk Ithaca College, dia bertemu guru bahasa Spanyol yang mengubah sikapnya dalam pembelajaran. Guru itu mendorong murid-muridnya menonton film, mendengarkan musik, membaca surat kabar, dan mencari cara-cara kreatif lain untuk menyerap kosakata baru. Pesannya: berhenti takut, dan lakukan dengan cara yang cocok untukmu.

Sebagai sarjana bahasa Inggris dan penyair muda berbakat, Grace menerapkan gagasan-gagasan tersebut dalam mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Amerika Serikat. Murid-muridnya, pada tahun 2014, meliputi para pengungsi dari Korea Utara, bersama para pemuda dari Rusia, Spanyol, dan Cina. Dia juga mengikuti program sertifikasi guru untuk kelas 7–12. Para profesornya memandang Grace sebagai pekerja keras, melaksanakan ratusan jam tugas di berbagai sekolah lokal dan pusat komunitas, melebihi persyaratan.

Akhirnya, Grace membawa kredo guru bahasa Spanyolnya ke Indonesia, dalam upayanya belajar bahasa Indonesia di lapangan maupun mengajar bahasa Inggris di Malang dan Gorontalo. “Ini soal jangan takut dan jangan khawatir,” katanya. “Bicara saja, dan cobalah berkomunikasi.”



Akhirnya, ketika dia masuk Ithaca College, dia bertemu guru bahasa Spanyol yang mengubah sikapnya dalam pembelajaran. Guru itu mendorong murid-muridnya menonton film, mendengarkan musik, membaca surat kabar, dan mencari cara-cara kreatif lain untuk menyerap kosakata baru. Pesannya: berhenti takut, dan lakukan dengan cara yang cocok untukmu.

Dia tiba di Indonesia dengan pengalaman mengajar yang jauh lebih banyak daripada sebagian besar relawan ETA yang lain. Meskipun mereka yang lolos seleksi memiliki keunggulan dalam bermacam-macam hal, termasuk dalam kepemimpinan dan pelayanan komunitas, gelar dalam pengajaran tidak disyaratkan. Menyadari perlunya pengetahuan dasar tentang pengajaran yang cepat dan praktis, Grace bekerja membenahi rapat orientasi dan pertemuan pengayaan tengah tahun dalam perannya sebagai koordinator ETA.

Misalnya, dia menyampaikan sejumlah teknik dalam manajemen ruang kelas. Teknik itu bisa sesederhana bertepuk tangan untuk mendapatkan perhatian murid, atau mengatakan “semua lihat saya”. Dalam sebuah prakarsa ambisius, Grace dan seorang guru Amerika yang ditempatkan di Kalimantan menyisir alumni program ETA dan menyusun sebuah basis data besar bahan-bahan pelajaran dari tahun-tahun sebelumnya. Google Drive mempermudah pekerjaan mereka. “Saya pikir ini adalah salah satu sumber daya paling berharga yang harus dimiliki relawan ETA,” kata Mackenzie Findlay, yang bekerja bersama Grace dalam proyek tersebut setelah menyelesaikan penugasannya di Palangkaraya, Kalimantan

Tengah, dan pindah untuk mengajar tahun kedua di Kendari, Sulawesi Tenggara. “Bersama para relawan ETA yang lain, saya sangat bersyukur memiliki data ini saat menyiapkan pelajaran tahun ini.”

Dalam beberapa hal, kurangnya pengalaman dan kemampuan berbahasa Indonesia para relawan ETA bisa juga dilihat sebagai keuntungan, terutama dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Ketika siswa melihat bahwa seorang guru “*perfectly imperfect*” (seperti dalam video yang dicuitkan), mereka jadi bisa rileks. Barangkali rasa takut dalam belajar bahasa Inggris bisa berkurang ketika siswa bisa menangkap bahwa guru mereka juga bersusah payah mempelajari bahasa Indonesia.

Merenungkan interaksi dengan para siswa yang pada mulanya takut, para relawan ETA sering mengatakan kepada Grace, “Tiba-tiba saja mereka bisa berbahasa Inggris ketika ingin mengajarku bahasa Indonesia!” Ini memu-

nculkan ide membuat serial video berjudul “The Bahasa Project”, di mana Grace meminta murid-muridnya untuk memilih kata-kata seperti “rajin” dan “sopan” dan memberikan artinya dalam bahasa Inggris dengan skrip sederhana. Grace berharap para relawan ETA di masa mendatang akan berlanjut mengikuti alur ini.

Di kelas, Grace juga melakukan upaya untuk memperkenalkan keberagaman. Sebagai seorang Amerika kulit putih, dia tahu bahwa dirinya dipandang persis seperti yang disangka murid-muridnya. Oleh karena itulah dia berusaha memperluas pandangan mereka dengan mendiskusikan warisan para pemimpin inspiratif pada bulan Sejarah Kulit Hitam, dan dengan memberi tugas membaca cerita rakyat Indian. Murid-murid tampak senang dengan karakter binatang yang bertingkah seperti manusia. “‘Gagak Pelangi’ selalu mengena,” kata Grace mengenang.

Grace memutuskan untuk melanjutkan pendidikan master dalam linguistik terapan di Stony Brook University di New York pada tahun 2017. Dia masih ingin menjadi guru. Sebelum perkuliahannya dimulai pada bulan Agustus, dia bisa dijumpai di Perpustakaan Umum Waterville, menata pajangan kain tenun tangan yang dia kumpulkan dari Nusa Tenggara Timur, Sumatra, Sulawesi, dan Jawa. Dalam gaya klasik duta budaya Fulbright, dia berjanji untuk terus mencari jalan guna “berbagi pengalaman saya, sehingga tidak hanya bermanfaat bagi diri saya sendiri.”

Kini, anak-anak Indonesia yang menyaksikan perempuan 34 tahun itu memasuki ruang kelas—berpakaian seragam kuning longgar, helm merah, dan bersepatu bot—mendapat pelajaran lain: perempuan juga bisa menjadi petugas pemadam kebakaran seperti laki-laki.





II Novi Dimara

Misi Penyelamatan

Ketika Novi Dimara mengunjungi anak-anak sekolah di Papua, dia meminta mereka untuk mengingat tiga kata penting: berhenti, tiarap, berguling.

Tiga kata itu bisa menyelamatkan jiwa bila terjadi kebakaran. Novi belajar kata-kata kunci itu di Amerika Serikat pada tahun 2014 ketika mendapat kesempatan bergabung dengan pasukan pemadam kebakaran Arlington County Fire Station 9 dan belajar kajian ilmu dan teknologi kebakaran di Northern Virginia Community College. Kini, anak-anak Indonesia yang menyaksikan perempuan 34 tahun itu memasuki ruang kelas—berpakaian seragam kuning longgar, helm merah, dan bersepatu bot—mendapat pelajaran lain: perempuan juga bisa menjadi petugas pemadam kebakaran seperti laki-laki.



Atasannya di PT Freeport Indonesia memberi subsidi penugasan Novi di Virginia sebagai penerima beasiswa di State Department's Community College Initiative Program (CCIP), yang di Indonesia dikelola oleh American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF). Ketika Novi pulang, "Dia lebih positif dan percaya diri," ujar Jeff Simpkins, penasihat teknis keamanan di perusahaan itu. Setelahnya, Novi, yang lebih percaya diri, meyakinkan Freeport agar menyelidiki setiap panggilan darurat dengan memerintahkan para komandan untuk memantau situasi di lapangan sebelum menyatakan suatu insiden sebagai "alarm palsu". Sebelum ini, sebuah telepon kilat sudah dianggap cukup.

Lahir di Jayapura, Novi menghabiskan beberapa tahun masa kecilnya di wilayah terpencil Unurum Guay, tempat ayahnya bertugas sebagai polisi. Pada saat itu, awal 1990-an, perjalanan dari kota ke sana berarti naik truk selama tujuh jam menempuh jalanan yang rusak berat lalu berhenti di jembatan dan menyeberangi sungai dan hutan dengan berjalan kaki selama tujuh jam lagi. Tidak ada listrik.

Saat tumbuh, Novi bermain permainan yang sama dengan anak laki-laki. Bersama dengan empat saudara laki-lakinya, Novi bermain bola dan bermain kasti. Novi juga perenang yang tangguh dan waspada terhadap arus sungai. Tidak seperti sepupunya yang ingin menjadi pegawai negeri, Novi punya cita-cita lebih pragmatis. Dia masuk sekolah kejuruan untuk menjadi tukang listrik agar bisa membantu penduduk desanya menikmati hidup lebih nyaman.

Namun, kebiasaan memanjat menara listrik yang tinggi tidak datang dengan sendirinya. Novi takut pada ketinggian. Kendati demikian, dia memaksa diri terus memanjat hingga 20 meter dari atas tanah. Dengan terus berlatih, dia pun berhasil—pelajaran awal tentang membangun keberanian.

Novi melamar ke Freeport begitu lulus sekolah. Perusahaan itu mempekerjakan Novi sebagai teknisi kebakaran karena penyelidikan terjadinya kebakaran sering berkaitan dengan kerusakan kabel listrik. Ternyata tugasnya tak hanya sampai di situ. Novi juga dilatih untuk bergabung dengan tim penyelamat darurat dan hidupnya menemui perubahan dramatis setelah tahun 2007.

Novi naik helikopter, turun dengan menggunakan tali dan kain gendongan untuk menyelamatkan para pemanjat yang tersesat di hutan. Dia juga pernah

membantu perempuan-perempuan yang tinggal di gubuk-gubuk terpencil melahirkan lima orang bayi. Dia menjebol pintu mobil dan menarik keluar sopirnya setelah terjadi kecelakaan di area tambang. Dia bahkan tak ragu memasuki rumah yang terbakar untuk menyelamatkan anjing milik seorang pegawai Freeport.

“Saat kita menolong orang lain, kita harus bertindak seperti laki-laki, tapi ingatlah bahwa kita ini perempuan,” kata Novi. “Membuat korban merasa nyaman itu penting.”

Kombinasi empati dan ketangguhan terbukti penting pada satu episode tragis dalam sejarah Freeport. Pada pagi hari 14 Mei 2013, terowongan bawah tanah Big Gossan runtuh sekitar 550 meter dari gerbang tambang emas dan tembaga Grasberg. Tiga puluh delapan karyawan sedang mengikuti pelatihan di dalam terowongan. Saat upaya evakuasi dilakukan, Novi bertugas menerima telepon dari kerabat para korban di pusat komando.

Novi menangani satu telepon dari seorang istri yang menangis terisak dan bertanya kepadanya, “Apa suami saya bisa selamat? Apa di dalam sana dingin? Apa suami saya ada air minum?” Novi pun ikut menangis. Tetapi dia memaksa diri mengendalikan emosinya lalu berbicara perlahan dan tenang. Dia bilang kepada si penelepon bahwa perusahaan sedang mencoba menyelamatkan korban sesegera mungkin, “dan minta dia berdoa karena kita tak akan berhasil tanpa restu Tuhan.” Si istri terdiam lalu berkata kepada Novi bahwa dia akan berdoa.

Akhirnya, 10 karyawan Freeport selamat dalam kecelakaan itu, tetapi 28 orang tewas.

Tahun berikutnya Novi menemukan panutan saat dia pergi ke Virginia. Dia berjumpa para perempuan pemadam kebakaran di Station 9 dan terkesan oleh kekuatan fisik mereka. Dia menyaksikan salah satu dari mereka menaikkan tangga dan semprotan api secara bersamaan, sesuatu yang tak dapat dia lakukan. Itu membuat Novi meminta Freeport menyediakan perlengkapan kebugaran di dalam pos pemadam kebakaran agar timnya bisa berlatih angkat berat saat luang.

Ketika magang di pusat pengaduan telepon 911, Novi mengagumi atasannya, seorang perempuan Afrika Amerika yang “berbicara dengan berwibawa.” Bagi Novi, pusat pengaduan telepon itu teknologinya jauh lebih canggih



Adapun soal CCIP, dia terus memberi saran sepanjang tahun. “Saya terus mengatakan kepada semua orang, terutama orang-orang Papua, ini kesempatan besar yang harus kalian ambil. Dunia ini tidak kecil.”

ketimbang yang dia tahu di Papua. Tidak perlu bersusah payah menuliskan informasi dengan tangan, misalnya, para petugas menggunakan keyboard dan mengandalkan kode-kode untuk menyampaikan situasi darurat dengan cepat.

Dalam kuliah di kampusnya, Novi satu-satunya mahasiswa. Semula kemampuan bahasa Inggrisnya jauh tertinggal. Kata seperti “*grip*” (mencengkeram)—penting bagi petugas pemadam kebakaran—baru baginya. Karena itulah Novi menerima saran dari salah satu dosennya untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggrisnya dengan membaca novel *The No. 1 Ladies’ Detective Agency* karya Alexander McCall Smith dan menyiapkan kamus bahasa

Indonesia/bahasa Inggris di samping kamus Inggris/Inggris yang lebih lengkap. Sementara itu, suaminya terus memberi dukungan moral melalui koneksi Skype.

Sepulang ke Papua, Novi memutuskan menamai anak ketiganya untuk menghormati petualangannya di Amerika Serikat. Aneela Alexandria Virginia lahir pada 4 Januari 2016. Di dalam lemari bajunya terdapat sebuah kaos mugil Tembagapura berwarna kelabu serupa milik sang ibu.

Rekan kerja Novi di Freeport mencatat bahwa Novi menunjukkan komitmen khusus terhadap anak-anak dan keselamatan mereka. Bersama dengan lulusan lain Community College Initiative Program, dia ikut serta dalam kelompok pelayanan sosial bernama Look At Me Papua (LAMP). Pada Desember 2015, misalnya, LAMP menyelenggarakan pembagian hadiah Natal dan mengumpulkan beragam mainan dan alat-alat sekolah. Namun, karena terjadi perang antarsuku, sekitar 100 anak tidak bisa pergi ke sekolah dan mengambil hadiah mereka. Novi mendapat izin khusus untuk menyelenggarakan acara itu di pos pemadam kebakaran meski sempat cukup repot dalam mengurus proses birokrasi, kata Bobby Yulianto Yomaki, instruktur kepemimpinan di Freeport.

Novi meminta para petugas pemadam kebakaran laki-laki untuk membersihkan dan menghias pos mereka, yang mereka lakukan tanpa mengeluh. Ini bukti bahwa mereka menghormati Novi. “Dari cara mereka bicara dan memperlakukan dia, saya bisa lihat bahwa mereka tidak meremehkannya,” kata

Boby. Tim ini kemudian menjemput anak-anak ke pos, lalu setelahnya mengantar mereka pulang. Semoga tak satu pun dari anggota tim ini yang harus berjibaku menghadapi amukan api.

Karyawan Freeport lainnya, Frits Worabay, berpendapat bahwa Novi memiliki “profesionalisme dan kepedulian” yang sangat menginspirasi. Keberhasilan Novi mendapatkan beasiswa memotivasi Frits untuk terus belajar, katanya, sehingga dia berkesempatan mengikuti Northampton Community College di Pennsylvania pada 2016–2017 atas bantuan dana CCIP.

Mengenang makan malam Thanksgiving di Arlington, Novi kini merasa senang bisa merayakan hari raya dengan rekan-rekannya di Freeport. Adapun soal CCIP, dia terus memberi saran sepanjang tahun. “Saya terus mengatakan kepada semua orang, terutama orang-orang Papua, ini kesempatan besar yang harus kalian ambil. Dunia ini tidak kecil.”



Memilih kajian internasional, Jessica sebetulnya tidak terlalu yakin dengan jalan masa depannya. Namun, sebuah penugasan English Teaching Assistantship (ETA) dari Fulbright pada 2011–2012 di Kupang, daerah tertinggal di wilayah Indonesia Timur, terbukti menjadi titik balik.



I2 Jessica Peng

Memperluas Lingkaran

Ketika berumur sembilan tahun, Jessica Peng harus belajar bahasa Inggris secepatnya.

Keluarganya baru saja pindah dari Taiwan ke Amerika Serikat dan dia perlu bekerja keras untuk mengejar kemampuan kawan-kawannya di kelas 4 di Syosset, New York.

Untunglah, Jessica tidak harus berjuang sendirian. Di kelas, para gurunya memasangkan dia dengan murid-murid cerdas yang membuatnya merasa diterima. Di rumah, ibunya mengandalkan sejumlah besar buku teks untuk mengerjakan PR—kerja tim yang membantu mereka berdua mencapai kemajuan dalam belajar bahasa Inggris. Kelas pagi *English as a Second Language* (ESL) meningkatkan kepercayaan diri Jessica untuk berbicara dan tidak lagi menggunakan bahasa aslinya, Mandarin. Tak lama, dia sudah lancar berbahasa Inggris. Dan, saat menginjak umur 18 tahun, dia mendapatkan akses untuk mendapatkan pendidikan terbaik di Amerika; dia diterima di Vassar College.



Memilih kajian internasional, Jessica sebetulnya tidak terlalu yakin dengan jalan masa depannya. Namun, sebuah penugasan English Teaching Assistantship (ETA) dari Fulbright pada 2011–2012 di Kupang, daerah tertinggal di wilayah Indonesia Timur, terbukti menjadi titik balik. Para murid SMA di sana memperkenalkan Jessica pada keragaman budaya di Indonesia Timur, termasuk musik, di antaranya nada-nada yang dimainkan dengan sasando, alat musik petik serupa kecapi yang dibuat dari bambu dan daun lontar. Jessica menjadi amat tertarik dengan semangat mereka untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih tinggi, terutama di pulau Jawa.

Teringat pengalaman dirinya sendiri dengan migrasi—dan pentingnya menumbuhkan rasa memiliki—Jessica bertanya-tanya bagaimana murid-murid dari timur itu bisa beradaptasi dengan kehidupan baru di universitas, jauh dari keluarga dan tradisi pulau mereka yang nyaman. Beberapa siswa khawatir tentang kemampuan mereka untuk bisa menyesuaikan diri dan berhasil.

Beasiswa Vassar Maguire yang diterima Jessica membuat dia bisa mengajar bahasa Inggris di dua kampus berbeda di Yogyakarta selama setahun. Di sana dia mendengar keluhan para mahasiswa asal Flores, Sumba, Kalimantan, Timor Barat, dan Papua. Akhirnya, Jessica memutuskan untuk menekuni antropologi pendidikan.

“Saya memahami pragmatisme dalam bidang pendidikan. Orang melihat bahwa persoalan dipecahkan dengan cara-cara yang nyata dan bisa dicerap,” kata Jessica, 28, yang kini menjalani tahun kedua program doktor di University of Pennsylvania. Dia menghabiskan sebagian besar musim panasnya pada tahun 2017 berdiskusi dengan para ahli pendidikan di Indonesia, mencari tahu kecenderungan dalam pengembangan pendidikan agar topik disertasinya relevan untuk meningkatkan inklusi dan kesempatan.

Dia menghabiskan sebagian waktunya di Vassar dalam upaya-upaya proaktif untuk berinteraksi dengan para mahasiswa minoritas dan membuat mereka merasa diterima. Sebagai seorang peserta magang perekrutan multibudaya di Vassar’s Office of Admission, Jessica berbicara dengan para lulusan baru universitas yang dianggap potensial melalui telepon dan lalu mengatur kunjungan bermalam. Untuk memudahkan transisi mereka, dia membentuk kelompok advokasi yang memasukkan mahasiswa generasi pertama di keluarga mereka serta para mahasiswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi kurang beruntung.

Di Indonesia yang berpenduduk mayoritas Muslim, Jessica ditugaskan di SMA Kristen Mercusuar di Kupang, di mana banyak siswanya beragama Kristen. Terbiasa menonton film dan acara TV dengan wajah-wajah bule, mereka tidak mengira seorang perempuan muda Cina datang sebagai guru bahasa Inggris mereka. Namun, tidak dibutuhkan waktu lama bagi Jessica untuk akrab dengan mereka melalui musik pop dan aspek lain budaya anak muda global. Beberapa siswa berbicara terbuka tentang standar kecantikan warna kulit yang mengingatkan Jessica pada masa remajanya.

Ariyani Manu, guru bahasa Inggris di Mercusuar, mengagumi Jessica karena bisa membuat ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar secara interaktif. Jessica membawa pemanggang roti ke ruang kelas, menjelaskan bagaimana cara membuat roti bakar kacang mentega dan roti lapis selai lalu mengundang roti itu bersama para siswa setelah pelajaran berakhir. “Dia selalu menunjukkan hal baru kepada para siswa,” kenang Ariyani. “Saya belajar banyak tentang budaya Amerika dari dia.”

Jessica juga mendorong orang-orang Indonesia menjelajahi akar mereka sendiri. Setiap murid diminta menyelesaikan sejarah lisan ringkas tentang keluarganya. Untuk kompetisi WORDS, kegiatan tahunan American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF), dia bekerja sama erat dengan siswa bernama Glenn Saudale untuk memoles pidatonya tentang sejarah Pulau Rote tempat kedua orang tuanya bekerja sebagai dokter. Glenn meninjau kisah Jessica dengan memainkan sasando dan membuat terkesan para juri di Jakarta. Kini Glenn mengambil kuliah kedokteran, dan bahasa Inggrisnya yang bagus sangat berguna dalam pendidikannya.

Di Yogyakarta, Jessica mengenal Ria Ongabelle, mahasiwi asal Flores yang kuliah di Universitas Sanata Dharma. Seperti diingat Ria, “Saat yang paling mengesankan adalah ketika dia meminta kami menyiapkan presentasi tentang bagaimana kami memandang diri kami sendiri dan apa yang kami senang lakukan ketika orang lain tidak memperhatikan. Sulit berbicara tentang diri sendiri, tetapi dia mendorong kami.”

Jessica juga meyakinkan Ria untuk mendaftar ke sebuah program yang dikelola AMINEF bernama Global UGRAD yang menyediakan beasiswa satu semester untuk belajar dan melakukan pengayaan budaya di AS. Ria awalnya enggan, merasa bahasa Inggrisnya kurang lancar bila dibandingkan dengan teman-teman kuliahnya. Namun, Jessica menyemangatnya. “Dia bilang saya pemberani dan dia menyukai bagaimana saya aktif di kelas,” kenang



Terbiasa menonton film dan acara TV dengan wajah-wajah bule, mereka tidak mengira seorang perempuan muda Cina datang sebagai guru bahasa Inggris mereka. Namun, tidak dibutuhkan waktu lama bagi Jessica untuk akrab dengan mereka melalui musik pop dan aspek lain budaya anak muda global.

Ria. “Dia bilang, ‘Kamu bisa, Ria. Jangan takut.’”

Ria mendapatkan beasiswa itu pada tahun 2013. Dia ditempatkan di Bennett College, satu kampus *liberal arts* swasta di Greensboro, North Carolina, yang berkomitmen mendidik para perempuan Afrika Amerika. Ria mengatakan bahwa dia terpukau oleh perhatian terhadap kehidupan orang Afrika Amerika. “Saya bisa mengalami sejarah mereka, budaya mereka, kehidupan sehari-hari mereka, dan melihat betapa mereka berbeda dengan orang kulit putih Amerika,” kata Ria. Ria berbicara tentang pengalaman luar biasanya di lokakarya Global UGRAD di Washington, DC, dan kemudian dia berhasil mengunjungi Jessica di New York pada hari Thanksgiving. Kini Ria bekerja di Jakarta sebagai guru bahasa Inggris di BPK PENABUR, satu jaringan sekolah swasta Protestan.

Sayangnya, para mahasiswa dari Indonesia Timur hanya menjadi segelintir minoritas di universitas-universitas terbaik di Indonesia. Dalam sebuah makalah akademis, Jessica mengutip penelitian Bank Dunia yang menunjukkan bahwa hanya 2,24 persen dari seluruh mahasiswa yang diterima di lima perguruan negeri terbaik pada 2007 yang berasal dari Indonesia Timur. Kompetisi sangat ketat. Misalnya, pada 2010, hanya terdapat 80.000 kursi di universitas negeri, berbanding dengan 447.000 orang yang mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri. Ketika universitas swasta mencoba mengisi kesenjangan itu, biaya menjadi hambatan.

Menurut pengamatan Jessica, ini menghambat impian banyak pelajar dari Indonesia Timur. Sebagian harus meninggalkan kampus dan terpaksa bekerja saat keluarga mereka kehabisan sumber biaya dan baru kemudian mencoba melanjutkan sekolah. Di luar persoalan ekonomi, mereka sering mengalami diskriminasi di tempat kos dan dikucilkan oleh teman-teman kuliah mereka yang asli Jawa.

Jessica mengisahkan bahwa dalam salah satu kuliahnya di Yogyakarta, “Satu-satunya mahasiswa Indonesia Timur selalu dikucilkan dan dice-mooh dalam gurauan atau kegiatan lain di kelas.” Dia mengatakan sangat lazim melihat para mahasiswa Indonesia Timur duduk bersama di bagian

belakang ruang kuliah dan tampak enggan berbicara dalam perkuliahan. Ketika Indonesia mengupayakan pembangunan lebih cepat di kawasan timur, tantangan untuk menyetarakan bidang pendidikan menjadi kian penting. Seperti diamati Jessica, desentralisasi yang dilakukan setelah era Soeharto membutuhkan kader pegawai negeri sipil lokal yang lebih mumpuni. Lebih banyak kesempatan dibuka untuk pendidikan kejuruan, terutama di tempat-tempat seperti Papua dan Sulawesi.

Pada tahun 2015, setelah menyelesaikan gelar master di University of Pennsylvania, Jessica meliput lebih banyak ranah lagi dalam pendidikan Indonesia. Dia terlibat dalam pemantauan dan tim evaluasi untuk Chemonics, sebuah konsultan pembangunan di Washington yang tengah menggarap sebuah proyek lima tahun bernama Higher Education Leadership & Management (HELM) untuk United States Agency for International Development (USAID). Jessica meneliti sejumlah persoalan, termasuk kepemimpinan kaum perempuan dalam pendidikan tinggi dan kemitraan perusahaan/pendidikan untuk mengembangkan keterampilan dalam kewiraswastaan. Sebuah laporan pada tahun 2016 menyatakan bahwa 68 persen lembaga yang ikut serta dalam HELM berhasil mengembangkan prosedur operasional standar dalam bidang keuangan.

Kesenjangan dalam sistem pendidikan juga ditemukan, termasuk metode pengajaran satu arah, keterbatasan teknologi, dan “budaya kepemimpinan yang telah mengakar yang mengabaikan kaum perempuan dan para mahasiswa generasi pertama dari latar belakang minoritas”—menurut laporan Chemonics.

Banyak negara menghadapi tantangan serupa. Untuk melanjutkan penelitiannya, Jessica mungkin perlu memilih tempat baru untuk dieksplorasi. Dia pernah bekerja di Vietnam dan Afrika Selatan, dan baru-baru ini menghabiskan waktu di Nepal. Namun, dia terus bolak-balik ke Indonesia dan tim kerjanya yang hangat.



a
m
i
n
e
f

Board of Management

Trustees

Minister Mohamad Nasir

(Minister of Research, Technology and Higher Education), Honorary Co-Chairman

Ambassador Joseph R. Donovan Jr.

(US Ambassador), Honorary Co-Chairman

Kacung Marijan

(Professor, Faculty of Social and Political Science, Airlangga University)

Fasli Jalal

(Professor, Graduate Program, Jakarta State University)

Rosemary Gallant

(Senior Commercial Counselor, US Embassy)

Sidney Jones

(Director, Institute for Policy Analysis of Conflict)

Baskara Wardaya, S.J.

(Director, Centre for Democracy and Human Rights Studies, Sanata Dharma University)

Robin Bush

(International Regional Office Director for Asia, RTI International)

Rahimah Abdulrahim

(Executive Director, The Habibie Center)

John L. Colombo

(Head of Public Policy and Government Affairs, Uber Technologies)

Sandra Hamid

(Country Representative in Indonesia, The Asia Foundation)

Jason Tedjasukmana

(Head, Corporate Communications, Google Indonesia)

Supervisors

Ainun Na'im

(Secretary General, Ministry of Research, Technology and Higher Education)

Susan Shultz

(Counselor for Public Diplomacy, US Embassy)

Managers

Anangga W. Roosdiono

(Roosdiono & Partners), Chairman

Karen Schinnerer

(Cultural Affairs Officer, US Embassy), Treasurer

Ridwan Djamaluddin

(Deputy Coordinating Minister for Infrastructure, Ministry of Maritime Affairs), Secretary

Elisabeth Rukmini

(Vice Rector, Universitas Katolik Atma Jaya), Deputy Treasurer

Gerald F. Chamberland

(Consultant)

Douglas E. Ramage

(Managing Director, BowerGroupAsia)

Emeritus Trustees

Dorodjatun Kuntjoro-Jakti

(Professor Emeritus, Faculty of Economics, University of Indonesia)

John H. McGlynn

(Chairman, The Lontar Foundation)

Pia Alisyahbana

(Director, Femina Group)

Gregory Churchill, J.D.

(Retired)

Juwono Sudarsono

(Professor Emeritus, Faculty of Politics and Social Science, University of Indonesia)

Secretariat

Executive Director:

Alan H. Feinstein

Executive Assistant:

Muddy Mulyantina

Human Resources Officer:

Ratna Dewi Manurung

Finance Officers:

Anthony Hananto, Friscawaty Hutasoit

Program Officers, Grants for Americans:

Astrid Lim, Ceacealia Dewitha, M. Rizqi Arifuddin,
Anasthasia Rayinda

Program Officers, Grants for Indonesians:

Adeline Widyastuti, Nurise Widjaya, Rianti Hastuti,
Meliani E. Yeni Murtiningsih, Menadion Nasser Tamtama

Communications Team Officers:

Maya Purbo, Miftahul Mardiyah

Support Staff:

Stefiana Tokan, Rizki Nuzulia Rachma, Suparji,
Chandra

